

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK
(Studi Kasus Anak Pengguna *Gadget* Aktif di Desa Surajaya
Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Beny Adam Pujangga

NIM : 2017102033

Jenjang : S1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak (Studi Kasus Anak Pengguna *Gadget* Aktif di Desa Surajaya)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 8 Oktober 2024



Beny Adam Pujangga

NIM. 2017102033

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

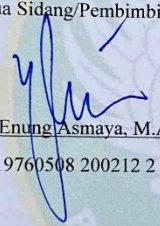
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

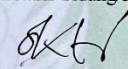
**POLA KOMUNIKASI KELUARGA
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK**
(Studi kasus anak pengguna gadget aktif di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)

Yang disusun oleh **Beny Adam Pujangga** NIM. 2017102033 Program Studi **Komunikasi Penyiaran Islam** jurusan **Manajemen dan komunikasi islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **16 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Ilmu Komunikasi)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

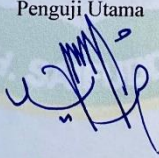
Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Enung Asmaya, M.A.
NIP. 19760508 200212 2 004

Sekretaris Sidang/Penguji II


Oki Edi Purwoko, S.Farm., M.Si.
NIP. 19811013 202321 100

Penguji Utama


Dr. Muridan, M.Ag.
NIP. 19740718 200501 1 006

Mengesahkan,
Purwokerto, 23 Oktober - 2024
Wakil Dekan I,


Dr. Ahmad Muftaqin, M.Si
NIP. 19791115 200801 1018

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Beny Adam Pujangga
NIM : [2017102033](#)
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Poja Komunikasi Keluarga Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak (Studi kasus anak pengguna gadget aktif di Desa Surajaya)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 10 Oktober 2024
Pembimbing

Dr. Enung Asmaya, MA

NIP. 197605082002122004

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGEKEMBANGKAN
KARAKTER
DISIPLIN ANAK
(Studi Kasus Anak Pengguna *Gadget* Aktif di Desa Surajaya)**

**Beny Adam Pujangga
NIM. 2017102033**

Benyadampujangga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti pola komunikasi yang diterapkan dalam pengembangan karakter disiplin anak, khususnya pada anak pengguna *gadget* aktif di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena maraknya penggunaan *gadget* di kalangan anak yang berpotensi memengaruhi perkembangan karakter, termasuk disiplin.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan lima informan yaitu orang tua dan anak pengguna *gadget* aktif di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin anak pengguna *gadget* aktif di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

Hasil Penelitian dalam hal ini peneliti mengambil lima orang informan yang mempunyai anak pengguna *gadget* aktif di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Peneliti juga memberikan poin-poin seperti penggunaan *gadget* pada anak, pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan karakter disiplin anak pengguna *gadget*, langkah antisipasi yang dilakukan orang tua untuk menghindari pengaruh *gadget* terhadap anak, dan analisis hasil penelitian menggunakan *gadget*, serta teori pola komunikasi keluarga menurut beberapa tokoh.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Karakter Disiplin, Anak Pengguna *Gadget* Aktif, Desa Surajaya

**FAMILY COMMUNICATION PATTERNS IN DEVELOPING CHILDREN'S
DISCIPLINED CHARACTER**
(Case Study of Children Active Gadget Users in Surajaya Village)

Beny Adam Pujangga
NIM. 2017102033

Benyadampujangga@gmail.com

ABSTRAK

This study examines the communication patterns applied in developing children's disciplined character, especially in children who are active gadget users in Surajaya Village. This study was motivated by the phenomenon of the rampant use of gadgets among children which has the potential to influence character development, including discipline.

This study uses a qualitative method with a case study approach, involving five informants, namely parents and children who are active gadget users in Surajaya Village. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the communication patterns applied by parents in developing the disciplined character of children who are active gadget users in Surajaya Village.

The results of the study in this case the researcher took five informants who had children who were active gadget users in Surajaya Village, Pemalang District, Pemalang Regency. The researcher also provided points such as the use of gadgets in children, family communication patterns in developing the disciplined character of children who are gadget users, anticipatory steps taken by parents to avoid the influence of gadgets on children, and analysis of research results using gadgets. . Theory of communication patterns in several figures

Keywords: Communication Patterns, Disciplined Character, Active Gadget User Children, Surajaya Village.

MOTTO

”Inna ma'al usri yusra” (إن مع العسر يسرا)

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(Qur'an, Surah Al-Insyirah: 6)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak (Studi Kasus Anak Pengguna *Gadget* Aktif di Desa Surajaya Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang)” yang merupakan tugas akhir dalam meraih gelar S.Sos di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tidak lupa pula shalawat dan salam dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita semua mendapat syafaat dan hidayah hingga akhir hayat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Namun demikian, berkat dukungan, motivasi, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta jajarannya.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin. M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Prodi KPI sekaligus Penasehat Akademik KPI A 2020 Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan, sehingga membantu proses pengerjaan skripsi hingga selesai dengan baik.

8. Dr. Hj. Enung Asmaya, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
9. Segenap Dosen dan Civitas Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Ayah dan Ibu Tercinta, Bapak Sutrisno, (alm) Ibu Tuti Rahayu, Bunda Juningrum yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan untuk anaknya sampai di titik ini dan seterusnya.
11. Kakak Kandung dan Adik saya tercinta, Indah Kumala Sari, Syahla Aura Salsa Bila, Muhammad Gibran Al-Yafi, yang sudah mendoakan , dan meminjamkan laptop bersejarah ini kepada adiknya untuk menyelesaikan skripsi.
12. Sepupu saya tercinta, Kinnas Nusa, yang sudah memberi arahan dan selalu membelikan kopi untuk teman begadang mengerjakan skripsi.
13. Saudara saya tercinta, Bintang, Sinta, Mayang, Lala, Cirokun, yang menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
14. Sobat Sulis Tercinta, Beyin, Farah, Atik, Ayu, yang selalu menemani, mensupport, menghibur saya dari awal hingga akhir dan selamanya.
15. Sahabat sekolah tercinta dari dulu hingga sekarang dan seterusnya, Rosna Nur Alicia, Demas Hati Raja Nugraha, Taffana Diva Mertino.
16. Sahabat seperjuangan tercinta dari maba, Noni Epriliani, yang selalu menemani saya dalam kondisi apapun hingga sekarang.
17. Sahabat Kuliah tercinta Elsafira Eka Rahmawati, Alifia Syahdita Putri, Dani Khaerul Wafa, Lena Maya yang sudah menemani dari awal kuliah hingga akhir.
18. Kawan-kawan KPI A 2020 yang sudah menjadi teman pembelajaran yang berarti.
19. Para informan, Ibu Deni, Ibu Winarsih, Ibu Sri, Ibu Vina, Ibu Vetty yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian saya.
20. Tulus dan Abe, yang sudah menjadi moodbooster dalam mengerjakan skripsi ini.

21. Teruntuk diri saya sendiri Beny Adam Pujangga, yang sudah bertahan sampai dititik ini, dan selalu pantang menyerah dalam menghadapi situasi apapun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Purwokerto, 10 Oktober 2024



Beny Adam Pujangga
Nim. 2017102033



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	8
E. Penegasan Istilah.....	8
1. Pola Komunikasi	8
2. Komunikasi Dalam Keluarga.....	9
3. Pengguna <i>Gadget</i> Aktif.....	11
4. Orang Tua dan Anak	13
5. <i>Gadget</i>	14
6. Karakter disiplin Anak	14
7. Desa Surajaya.....	15
F. Tinjauan Pustaka	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Pengertian Komunikasi.....	20
B. Pola Jenis Komunikasi	22
C. Gaya komunikasi.....	23
D. Fungsi Komunikasi	25
E. Gaya kepemimpinan dalam keluarga.....	27

F.	Hakekat <i>Gadget</i> beserta Dampaknya	28
1.	Pengertian <i>Gadget</i>	29
2.	Dampak Penggunaan <i>Gadget</i>	29
G.	Karakter Disiplin	31
1.	Pengertian Disiplin	31
2.	Manfaat Disiplin	32
3.	Cara Menerapkan Disiplin	32
4.	Teknik Penguatan Positif	32
5.	Mengatasi Tantangan	32
6.	Contoh Kegiatan	32
7.	Evaluasi dan Umpan Balik	33
BAB III METODE PENELITIAN		34
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B.	Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	34
C.	Subjek dan Objek Penelitian	35
D.	Sumber Data Penelitian	36
E.	Metode Pengumpulan Data	36
F.	Metode Analisa Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		41
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B.	Data Informan Orang tua dan Anak di Desa Surajaya Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang	43
C.	Hasil Penelitian	48
1.	Kebiasaan Penggunaan <i>Gadget</i>	49
2.	Bentuk Pola Komunikasi Mengembangkan Karakter Disiplin	55
3.	Upaya Meminimalisir Penggunaan <i>Gadget</i> Pada anak	65
D.	Pembahasan	72
1.	Analisis Praktik Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak	72
BAB V PENUTUP		87
A.	Kesimpulan	87
B.	Saran	88
C.	Keterbatasan Penulis	88
DAFTAR PUSTAKA		89

LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digital, kemajuan teknologi berkembang begitu pesat sehingga banyak bermunculan teknologi-teknologi canggih. Salah satu kemajuan teknologi saat ini adalah *gadget*. Menurut Wijanarko, *gadget* atau Gawai dalam bahasa Indonesia adalah perangkat atau instrumen dengan tujuan dan fungsi praktis yang dirancang khusus agar lebih canggih dari teknologi yang dikembangkan sebelumnya.¹ *Gadget* baik itu laptop, tablet maupun smartphone merupakan sebuah alat teknologi yang memuat berbagai aplikasi dan informasi tentang segala sesuatu yang ada di dunia ini. Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi menyebabkan dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang dan waktu.

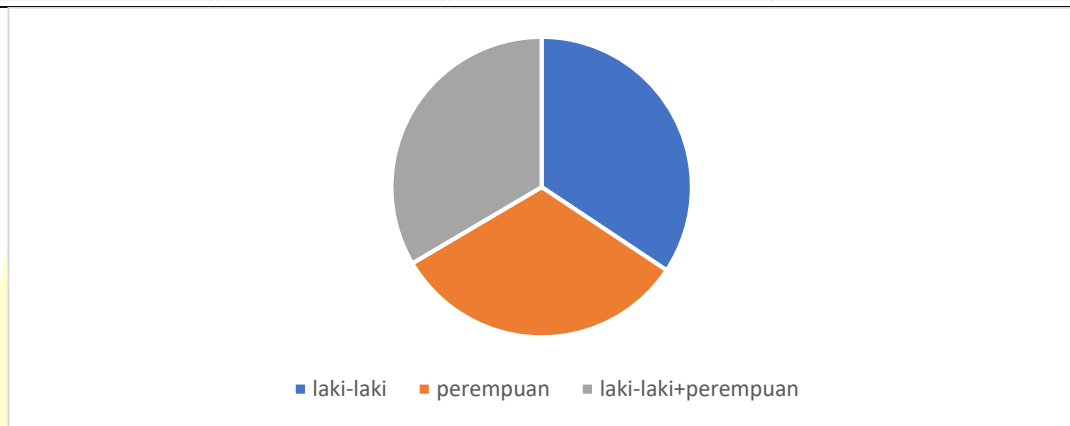
Mulai dari anak-anak elektronik hingga orang tua sudah mengenal benda-benda canggih dan cerdas tersebut, hampir semua kalangan sudah memilikinya, terutama di Indonesia sendiri. Laporan dari databoks.katadata.co.id: Penggunaan ponsel pintar atau smartphone di Indonesia adalah diperkirakan akan terus meningkat. Pada tahun 2015, hanya 28,6% penduduk Indonesia yang menggunakan *gadget* tersebut. Seiring berjalannya waktu, smartphone menjadi semakin terjangkau.²

¹ Jarot Wijanarko, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*. (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016)

²<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/15/penggunasmartphonediperkirakan-mencapai-89-populasi-pada-2025#> dilansir pada 21 Desember 2022, pukul 14:37 WIB.

Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (Tahun), 2022

Kabupaten Pematang	Laki 79,56%	Perempuan 74,63%	Laki + perempuan 77,06%
--------------------	-------------	------------------	-------------------------



Kemajuan teknologi saat ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik positif maupun negatif. Hal inilah yang membuat anak menjadi ketagihan terhadap *gadgetnya* atau disebut juga dengan pengguna aktif *gadget*. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan pada anak sebagai pengguna aktif *gadget* adalah kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar dan individualisasinya, banyak menghabiskan waktu dengan *gadget*, selalu menunda pekerjaan dan menjadikan anak malas.³

Pengguna *gadget* Aktif adalah singkatan dari No Mobile Phone Phobia. merupakan penyakit kecanduan yang dialami seseorang terhadap ponsel pintar, sehingga dapat menimbulkan rasa khawatir yang berlebihan ketika ponsel pintarnya tidak berada di dekatnya. Orang yang didiagnosis sebagai pengguna *gadget* aktif lebih banyak menghabiskan waktunya di

³ Diakses dari <https://www.kompasiana.com/> dampak penggunaan *gadget* terhadap interaksi orang tua dan anak pada tanggal 21 Desember 2022, pukul 20.47 WIB

ponsel. Menghabiskan waktu di depan ponsel cerdasnya dibandingkan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.⁴ Zaman terus berkembang (semakin modern), dan komunikasi dalam masyarakat pun semakin modern. Hal ini merupakan ultimatum terhadap kebutuhan informasi masyarakat itu sendiri yang semakin meningkat. Kemajuan di bidang teknologi menjadi semakin penting. Bidang teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang menyebabkan masyarakat bahkan dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang dan waktu. Komunikasi efektif yang terjalin antar seluruh anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan dan saling pengertian dalam keluarga. Jalaludin Rakhmat mengatakan, suatu hubungan menciptakan keharmonisan.⁵ Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, terutama untuk menjaga keharmonisan dan kehangatan dalam rumah tangga. Pola komunikasi merupakan gambaran sederhana proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara satu komponen komunikasi dengan komponen komunikasi lainnya.⁶ Hal ini penting karena orang tua yang baik akan memperlakukan anaknya dengan baik sehingga membuat anak bahagia dan memberikan kesejahteraan psikologis, dan anak mempunyai kewajiban untuk berbuat baik, bersikap sopan dan patuh, serta menghormati orang tuanya.⁷ Komunikasi antara kedua orang tua menjadi tolok ukur bagi anaknya dalam proses berkomunikasi dengan orang lain.⁸ Teknologi yang terus berkembang dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya anak-anak. Sebab teknologi khususnya *gadget* tidak hanya sekedar alat komunikasi namun juga dapat digunakan untuk mencari/mendapatkan informasi dan hiburan.

⁴ Davidson, dkk. *Psikologi Abnormal (edisi ke 9)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 185

⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) hal. 13

⁶ Agus Soejanto, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021) hal. 27

⁷ Ayus Lestari & Sri Wahyuni, Relasi Orangtua-Anak Menurut Perspektif Islam dan Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis (Studi Pengembangan dan Validasi Instrumen), *Jurnal Psikologi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Volume 3 Nomor 2, 2018 hal. 150-151

⁸ Marfiah Sri Sanityastuti, dkk. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Akhlakul Karimah. *Channel*, Vol. 3 No.2, Oktober 2015, hal. 115

Desa Surajaya khususnya Dukuh Siali Ali merupakan lingkungan anak-anak yang aktif menggunakan *gadget* dan di Desa ini sering dijumpai anak-anak bermain game online. Ada pula anak-anak yang kecanduan *gadget* sehingga menyebabkan mereka masih bermain *gadget* saat azan Maghrib dan tidak berangkat ke TPQ untuk belajar mengaji, bahkan ada pula anak yang keluar dari TPQ.

Disebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung pasti terdapat pola komunikasi yang berbeda-beda. Hubungan antara dua orang atau lebih yang berkomunikasi dapat disebut dengan pola komunikasi. Pola komunikasi harus berjalan dengan baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami.⁹ Cara membesarkan anak pada setiap keluarga pasti berbeda-beda. Oleh karena itu, ciri-ciri anak dikenali sejak dini berdasarkan latar belakang lingkungan yang dikenalnya diciptakan oleh orang tua dan orang terdekat.¹⁰

Pola komunikasi merupakan model komunikasi. Agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan cepat, maka komunikasi harus mengikuti pola yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Komunikasi dapat dilakukan melalui simbol-simbol yang berbentuk lambang, tetapi juga dapat dilakukan secara tatap muka. Dalam sebuah keluarga, komunikasi sangat penting untuk mengendalikan emosi dan amarah, bahkan dapat memotivasi anggota keluarga lainnya.

Ada tiga pola komunikasi antara orang tua dan anak:

1. *Authoritarian* (biasanya bermusuhan).

Pola ini, penerimaan lebih rendah daripada pengendalian emosi. Anak biasanya diperintah tanpa kompromi, kasar, dan emosional. Oleh karena itu, anak menjadi cemas dan mudah tersinggung, yang mudah menimbulkan stres dan membuat orientasi masa depannya terganggu

⁹ Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, hal.1

¹⁰ Alfon Pusungula dkk. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakteristik Anak di Kelurahan Beo Talaud, *e-journal "Acta Diurna"*, Vol. VI No. 5, 2015, hal. 1

dan tidak bersahabat.

2. *Permissive* (bebas dalam berperilaku).

Pola komunikasi ini, orang tua memiliki sikap penerimaan yang lebih tinggi daripada orang yang mengendalikan. Hal ini dapat berarti bahwa orang tua memiliki lebih banyak kebebasan terhadap keinginan anaknya. Dalam hal ini, anak berperilaku agresif dan kurang percaya diri, sehingga arah hidupnya tidak jelas dan keberhasilannya rendah.

3. *Authoritative* (dukungan orang tua, jauh dari rasa takut dan kekacauan).

Pola ini, sikap penerimaan dan pengendalian tinggi. Orang tua selalu tanggap terhadap kebutuhan anak. Berikan pengetahuan tentang tindakan baik dan buruk serta akibat yang ditimbulkannya agar anak memiliki waktu untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Sehingga anak menjadi lebih ramah dan percaya diri. Anak juga ingin bekerja sama, berperilaku lebih sopan, berorientasi pada prestasi, dan memiliki arah hidup yang jelas.

Model komunikasi ini dapat digunakan untuk mendukung proses dalam keluarga yang memberikan motivasi diri untuk mendukung komunikasi antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga, peran pola komunikasi sangatlah penting, terutama dalam membentuk karakter atau akhlak anak. Dalam hal ini, keluarga juga memegang peranan penting dalam membimbing dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar. Orang tua merupakan pembimbing yang menentukan karakter anak-anaknya.¹¹ Keluarga dapat membimbing dan menentukan perilaku seseorang. Dalam proses pembentukan kepribadian anak, jika orang tua mendidik anak dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, maka kepribadian anak akan menjadi lebih lembut. Begitu pula jika orang tua mendidik anak dengan kebiasaan yang kasar, maka anak akan terbiasa/cenderung bersikap kasar.¹² Hal ini

¹¹ Alfon Pusungula dkk, Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuki Karakteristik Anak di Kelurahan Beo Talaud, e-journal "Acta Diurna, Vol.VI, No.5, 2015, hal.09

¹² Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi

memegang peranan yang sangat penting dalam pola komunikasi keluarga.

Gadget dapat menjadi sangat bermanfaat jika kita menggunakannya dengan bijak untuk meningkatkan produktivitas. *Gadget* dalam kehidupan kita tentu memiliki manfaat tersendiri, termasuk yang sangat bermanfaat dalam memudahkan kita untuk tetap produktif. Selain itu, produk elektronik juga memiliki dampak negatif, seperti meningkatnya penipuan di media sosial dan mudahnya mengakses konten pornografi.¹³ Tentu saja, anak-anak tetap perlu didampingi oleh orang tua saat menggunakan produk elektronik. Dalam hal ini, peran orang tua adalah memberikan *gadget* kepada anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan sekitar penulis. Banyak orang tua yang gemar memberikan *gadget* kepada anak-anaknya sebagai sarana bermain. Hal ini memudahkan anak-anak untuk menggunakan *gadget* sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya. Dalam hal ini, orang tua harus menyadarkan anak-anaknya akan perlunya penggunaan barang elektronik secara lebih bijak. Jika orang tua memahami cara penerapannya, maka anak-anak akan lebih mudah memahami Pola komunikasi yang baik dan benar terkait penggunaan *gadget* secara bijak oleh anak.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh utama terbentuknya karakter dan akhlak anak terletak pada pola komunikasi keluarganya, terutama kedua orang tuanya. Hal ini akan menjadi kunci utama agar anak menjadi pribadi yang solehah, lebih baik dari kedua orang tuanya. Sikap orang tua terhadap anaknya sangat beragam, ada orang tua yang Ada yang memanjakan anaknya, ada yang cuek, ada yang berteman dekat dan ada pula yang bermusuhan. Sikap orang tua

Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (Juni 2005): 67-78.

¹³ Nor Annisa et al., "Dampak *Gadget* terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 9 (September 2022): 837-849.

yang mengutamakan kesuksesan sosial merupakan sikap yang didasari oleh minat dan ambisi anak. Pengetahuan orang tua yang rendah, latar belakang pendidikan orang tua, komunikasi yang buruk, perekonomian yang lemah, permasalahan internal keluarga dan aspek pengaruh lingkungan menyebabkan buruknya pola komunikasi antara anak dan orang tua dengan tujuan untuk membentuk akhlak yang mulia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “(Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak (Studi Kasus Anak Pengguna *Gadget* Aktif di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Peneliti fokus pada pola komunikasi antara orang tua dan anak usia 5 hingga 11 tahun menggunakan *gadget* aktif di Dukuh Siali Ali.

Adapun Rumusan masalahnya adalah Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak (Studi Kasus Anak Pengguna *Gadget* Aktif di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan dalam komunikasi antara orang tua dan anak pengguna aktif *gadget*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara umum dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan umum dan agama tentang permasalahan terkait pola komunikasi orang tua terhadap anak yang

aktif menggunakan *gadget*.

- b. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi orang tua untuk menjaga hubungan atau komunikasi yang baik dengan anak. Dan orang tua dapat menerapkan pola komunikasi yang efektif pada anak yang aktif menggunakan *gadget*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua tentang bagaimana cara menjaga hubungan (komunikasi) dengan anak. Sehingga anak senantiasa mendapatkan komunikasi yang baik dari orang tuanya dan dapat lebih mengembangkan prestasinya.

b. Bagi Anak

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, anak dapat mengetahui dan memahami pola komunikasi orang tuanya.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui seperti apa pola komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak yang aktif menggunakan *gadget*.

E. Penegasan Istilah

1. Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi juga sering digunakan untuk merujuk pada model, yaitu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan untuk menjelaskan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (dalam istilah yang lebih abstrak, serangkaian aturan) yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu, terutama ketika apa yang dihasilkan cukup untuk mencapai jenis pola dasar yang dapat ditunjukkan atau dilihat. Pola komunikasi adalah proses yang dimaksudkan untuk mewakili realitas. keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu: Pola Komunikasi Primer, Pola

Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, Pola Komunikasi Sirkular.

Menurut Djamarah (2004:1), pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih yang mengirimkan dan menerima pesan dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁴ Menurut Effendy (dalam Gunawan 2013: 225), pola komunikasi adalah suatu proses yang berupaya menggambarkan realitas keterkaitan unsur-unsur yang dibicarakan dan kesinambungannya sehingga memungkinkan berpikir sistematis dan logis.¹⁵ Pola komunikasi merupakan gambaran sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara suatu komponen komunikasi dengan komponen komunikasi lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015).¹⁶

Pengertian pola komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berhubungan dan saling melengkapi serta bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dimensi pola komunikasi kemudian terdiri dari dua jenis, yaitu pola berorientasi konsep dan pola berorientasi sosial, yang mempunyai arah hubungan berbeda (Sunarto 2006:1).¹⁷

2. Komunikasi Dalam Keluarga

Berdasarkan perilaku umum orang tua dan anak dalam keluarga, pola komunikasi umum dalam keluarga meliputi 5:1. Model stimulus-respon Pola komunikasi ini memperlihatkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-respon yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan

¹⁴ Djamarah Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)

¹⁵ Effendy, dalam Gunawan, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 225.

¹⁶ Soejanto, dalam Santi dan Ferry, *Dasar-Dasar Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

¹⁷ Sunarto, *Pola Komunikasi dalam Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 1.

bahwa kata-kata verbal (lisan atau tertulis), isyarat nonverbal, gambar, dan tindakan tertentu merangsang orang lain untuk merespons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai suatu pertukaran atau pemindahan gagasan atau informasi. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek.¹⁸ Jika percakapan itu terjadi antara kedua orang tua, maka anak tidak tahu apa-apa. Anak tidak dilibatkan dalam percakapan karena anak sebagai mitra percakapan hanya menunggu hasil dan dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Model komunikasi interaktif yang digambarkan di sini adalah penciptaan makna, yakni penafsiran pesan atau perilaku orang lain oleh peserta komunikasi.

Setiap orang aktif, reflektif dan kreatif dalam interaksinya. Suasana kekeluargaan aktif dan dinamis dalam kegiatan komunikasi. Suasana dialogis semakin terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan-pesan tertentu tidak hanya datang dari orang tua ke anak, tetapi juga dari anak ke orang tua atau dari anak ke anak. Pola Komunikasi Orang Tua-Anak Diana Baumrind mengemukakan ada tiga jenis pola komunikasi orang tua-anak,¹⁹ yaitu:

a. Pola Komunikasi Permisif (Membebaskan)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang tidak terbatas bagi anak untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan keinginannya. Pola komunikasi permisif atau dikenal juga dengan pola komunikasi yang membolehkan segala hal adalah orangtua yang mengalah, menuruti segala keinginan, bersikap overprotektif, orangtua bersikap acuh tak acuh terhadap apa yang akan atau telah terjadi pada anaknya, orangtua cenderung tidak menanggapi atau tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengungkapkan permasalahannya. Anak diberi terlalu banyak kebebasan dalam

¹⁸ Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. IV, 2019) hal. 27

¹⁹ Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887-907.

mengambil keputusan, sehingga anak merasa diabaikan oleh orangtuanya. Sementara itu, anak berperilaku spontan dan agresif, kurang percaya diri, suka mendominasi, tidak memiliki arah hidup yang jelas dan prestasinya rendah..

b. Pola Komunikasi Otoriter (Melarang)

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya melakukan sesuatu sehingga mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter tunduk pada aturan ketat dari orang tua. Pada pola komunikasi ini sikap penerimaannya rendah, tetapi memiliki tingkat kontrol yang tinggi, suka menghukum, memiliki sikap suka memerintah, menuntut sesuatu dari anak tanpa kompromi, kaku, mudah emosional dan menolak. Pola komunikasi ini bersifat sepihak, sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan cenderung pemalu, murung, mudah tersinggung, tidak bahagia dan stres, tidak memiliki arah yang jelas untuk masa depan dan juga tidak ramah.

c. Pola Komunikasi Demokratis (Mendukung)

Pola komunikasi demokratis pada umumnya ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh ini menciptakan semacam aturan yang disepakati bersama. Orang tua demokratis adalah orang tua yang berusaha menilai secara langsung kemampuan anaknya. Orang tua dengan pola komunikasi seperti ini mengutamakan kepentingan anak, namun tidak segan-segan mengontrolnya. Anak bersifat ramah, percaya diri, dapat mengendalikan diri (self-control), santun, mau bekerja sama, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

3. Pengguna *Gadget* Aktif

Pengguna *Gadget* Aktif atau yang biasa dikenal dengan singkatan "*No Mobile Phone Phobia*" atau penyakit tidak bisa jauh dari ponsel merupakan suatu gangguan kecanduan yang terjadi pada seseorang

terhadap ponsel dan dapat menimbulkan rasa cemas yang berlebihan saat menggunakannya.²⁰ Ponsel sedang digunakan. *gadget* tidak berada di dekatnya. Orang yang tergolong pengguna *gadget* aktif lebih banyak menghabiskan waktu di ponselnya dibandingkan berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Keaktifan pengguna *gadget* disebabkan oleh ketergantungan terhadap *gadget* smartphone. Pengguna *Gadget Aktif* (*no mobile phone phobia*) adalah salah satu bentuk phobia atau ketakutan yang terjadi bagi seseorang jika satu detik saja tidak memegang *handphone* maka dia akan stres. Seperti halnya pecandu narkoba, mereka yang menderita penyakit ini tidak dapat dengan mudah lepas dari *gadget*, khususnya smartphone, kapan pun dan di mana pun mereka berada.²¹

Ciri-ciri gangguan pengguna *gadget* Aktif adalah sebagai berikut:²²

- a. Sering menggunakan ponsel dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain ponsel, memiliki satu atau lebih ponsel, dan selalu membawa charger ke mana pun mereka pergi.
- b. Merasa cemas dan gugup jika kehilangan atau saat ponsel tidak berada di dekat atau rusak atau tidak dapat digunakan karena keterbatasan jaringan, baterai ponsel akan habis dan sebisa mungkin menghindari tempat dan situasi yang melarang penggunaan ponsel (seperti bioskop dan bandara).
- c. Menatap layar ponsel untuk melihat atau memastikan apakah ada pesan atau panggilan masuk.
- d. Selalu menyalakan ponsel (24 jam sehari), tidur dengan ponsel di tempat tidur.

²⁰ Davidson, dkk. *Psikologi Abnormal (edisi ke 9)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019).

²¹ [https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/Pengguna Gadget Aktif](https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/Pengguna%20Gadget%20Aktif), diakses pada 21 Desember 2022

²² King, Daniel L., et al., "The Impact of Excessive Smartphone Use on Adolescents: Systematic Review and Meta-Analysis," *Addictive Behaviors* 76 (2018): 41-52.

- e. Jarang berinteraksi langsung dan bersosialisasi dengan manusia yang akan menimbulkan kecemasan dan stres sehingga lebih memilih berkomunikasi dengan ponsel.
- f. Menghabiskan uang hanya untuk penggunaan ponsel.

4. Orang Tua dan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mereka adalah ayah kandung dan ibu; atau orang yang dianggap tua (pintar, ahli, dan sebagainya); orang yang disegani (dihormati) di desa; yang lebih tua.²³

Orang tua terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Orang tua kandung, yaitu ayah dan ibu yang mempunyai hubungan kekerabatan biologi (yang melahirkan anak).
- b. Orang tua angkat, yaitu laki-laki dan perempuan yang bukan merupakan orang tua kandung tetapi dianggap sebagai orang tua kandung karena peraturan hukum atau adat yang berlaku.
- c. Orang tua angkat, yaitu orang yang atas dasar perikemanusiaan mengurus kehidupan seseorang yang bukan anak kandungnya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang mempunyai ikatan biologis dan sosial serta mampu secara terus menerus memelihara, memberi makan, membiayai, dan menafkahi kehidupannya dari orang lain yang dianggapnya mempunyai kekuasaan atas dirinya. Anak tersebut. Ayah dan ibu memegang peranan penting dalam keluarga. Secara umum perannya adalah sebagai berikut: a. Peran ibu: 1. Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik. 2. Mengurus keluarga dengan sabar, penuh kasih sayang, dan konsisten. Membesarkan, mengatur, dan mengendalikan anak. 4. Menjadi panutan dan contoh yang baik bagi anak. b. Peran ayah: 1. Ayah sebagai pencari nafkah. 2. Ayah sebagai suami yang pengertian dan memberikan rasa aman. 3. Ayah

²³ Nurul Aini, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (2017): 89-98.

turut serta dalam membesarkan anak. 4. Ayah sebagai pelindung atau figur yang tabah, bijaksana, dan disayangi oleh keluarga.²⁴

5. *Gadget*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *gadget* adalah suatu alat elektronik atau mekanik yang mempunyai fungsi praktis.²⁵ *Gadget* merupakan instrumen yang mempunyai tujuan praktis dan fitur yang lebih canggih, terutama dalam desain, dibandingkan dengan teknologi yang dikembangkan sebelumnya. Jenis *gadget* seperti ponsel, laptop, dan PC merupakan teknologi yang memuat aplikasi dan informasi tentang berbagai hal yang ada di muka bumi ini.

6. Karakter disiplin Anak

Menurut Thomas Lickona dalam Syamsul Kurniawan (2016:23), pendidikan karakter berfungsi membentuk kepribadian individu dengan mengajarkan karakter yang tercermin dalam tindakan nyata seperti berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan hormat. terhadap hak orang lain dan kerja keras.²⁶ Sementara itu, dalam Syamsul Kurniawan (2016:23), Elkind dan Sweet menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu individu memahami manusia dan nilai-nilai etika. Kita berusaha menanamkan kepada anak-anak kita berbagai sifat yang diinginkan agar mereka mampu menilai kebenaran, peduli terhadap hak, dan bertindak sesuai keyakinannya meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Syamsul Kurniawan (2016:24) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang sejalan dengan pendidikan moral dan etika. Tujuannya adalah menjadikan anak sebagai pribadi yang baik sekaligus warga negara dan negara yang baik. Kriteria orang yang baik, anggota masyarakat yang baik, atau warga

²⁴ Susanti, "Pengaruh Peran Orang Tua dalam Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Anak," *Jurnal Psikologi Perkembangan* 3, no. 1 (2019): 45-55.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*Gadget*," diakses 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²⁶ Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter: Menanamkan Nilai-Nilai Luhur pada Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2016): 22-30.

negara yang baik bergantung pada nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, inti dari pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia untuk membentuk kepribadian generasi muda.

Disiplin merupakan suatu proses pelatihan atau pembelajaran yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁷ Pada dasarnya, kedisiplinan merupakan kebutuhan dasar bagi perkembangan perilaku anak, terlebih pada masa ini sangat penting untuk menentukan terbentuknya perilaku moral. Setiap anak memiliki potensi untuk memahami aturan-aturan yang berlaku pada setiap tahapan kehidupannya. Meskipun anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sama, namun perilaku mereka bisa sangat berbeda. Banyak pula anak yang mengalami masalah perilaku yang serupa, sehingga peran orang tua dalam menetapkan berbagai aturan dan larangan bagi anak sangatlah penting.²⁸ Oleh karena itu, kedisiplinan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku anak.

Pentingnya kedisiplinan harus diajarkan sejak dini karena berdampak pada perkembangan moral anak di kemudian hari, agar penerapan disiplin tidak dilakukan secara salah.²⁹ Menurut kamus, kata “disiplin” mempunyai beberapa arti, antara lain hukuman, latihan, dan pengembangan pengendalian diri pada anak.

7. Desa Surajaya

Desa Surajaya merupakan bagian dari Wilayah Desa Surajaya

²⁷ Hani Handayani, "Peran Disiplin dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2018): 112-120.

²⁸ Asmina Bualiku, Eli Karliani, dan Ahmad Saefulloh, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Penggunaan *Gadget* (Studi Pada Masyarakat di Lingkungan RT.04 RW.13 Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya)," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Desember 2023, Special-1:391-398, p-ISSN 2355-0236, e-ISSN 2684-6985, diakses dari <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>.

²⁹ Dwi Prasetyo, "Komunikasi Efektif Orang Tua dalam Menerapkan Disiplin pada Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2022): 123-130.

yang terletak di Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Mayoritas masyarakat di Desa ini berprofesi sebagai petani, buruh, pedagang dan guru. Selain itu, terdapat anak-anak di dusun ini yang aktif menggunakan *gadget*. Anak-anak menggunakan *gadget* tanpa mengenal waktu. Orang tua yang selalu membiarkan anaknya menggunakan *gadget* membuat anak kecanduan *gadget*. Anak-anak menggunakan *gadget* untuk memainkan aplikasi di *gadget*. Misalnya saja bermain game online, menonton Youtube dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pola komunikasi dalam keluarga di dusun ini sangat rendah..

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian dalam skripsi maupun dalam jurnal. Selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan terkait penelitian yang dilakukan, juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat celah yang belum pernah diteliti oleh penelitian terdahulu

Penelitian *pertama*, Jurnal Yosef Kaprino Parto Mahasiswa Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta sebagai skripsi yang berjudul “*Komunikasi orang tua kepada anak dalam mencegah terjadinya dampak negatif gadget.*”³⁰ Menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang sedetaail mungkin melalui pengumpulan data, penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi, jika data yang terkumpul sudah banyak dan sudah mendapatkan informasi secara mendalam dan sudah bisa untuk dijelaskan, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Penelitian *kedua*, Jurnal oleh Richard Kamuh yang berjudul “*Peran Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia sekolah di desa Bongkudai Timur kecamatan Mooat Kabupaten*

³⁰ Yosef Kaprino Parto, “*Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Gadget*” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2017).

Bolang Mongondow Timur.” Dalam jurnalnya yang menggunakan teori belajar dari skinner. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku berubah karena munculnya reinforcement yang diraih ketika munculnya perilaku tersebut. Konsep dasar dalam hal ini adalah munculnya perilaku disebabkan adanya pengetahuan mengenai apa yang akan terjadi ketika perilaku tersebut dilakukan.³¹

Penelitian *ketiga*, Jurnal Alfon Pasungulaa, dkk yang berjudul “*Pola Komunikasi Keluarga Untuk Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud*” dalam jurnalnya penulis menggunakan deskriptif yang kemudian diolah dan dianalisis dengan tujuan mengkaji tentang bagaimana cara berkomunikasi dalam keluarga terkait dengan membentuk akarakter pada anak.³² Kesimpulan dalam jurnal ini adalah ketika keluarga menyampaikan pesan itu mengandung sebuah arti kejujuran kepada anak dalam membentuk karakter anak menjadi baik dan jujur.

Peneliti ke *empat*, Jurnal Mar’ah Shalihah Haulussy, Dr. Dortje L.Y. Lopulalan, M.Si “*Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah*” yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif, mengkaji hubungan erat antara pola komunikasi keluarga dan pembentukan kepribadian anak di Dusun Iha.³³ Jurnal ini mengidentifikasi tiga pola komunikasi utama: otoriter (kontrol tinggi, penerimaan rendah), demokratis (kontrol dan penerimaan tinggi), dan membebaskan (penerimaan tinggi, kontrol rendah). Penelitian menunjukkan bahwa pola otoriter cenderung

³¹ Richard Kamuh, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah di Desa Bongkudai Timur Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur", *Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 5, No. 5 (2016), diakses pada ... , 2024, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/14282>.

³² Alfon Pasungulaa, Juliaty Pantow, and Antonius Boham, "Pola Komunikasi Keluarga untuk Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud," *Acta Diurna Komunikasi* 4, no. 5 (2015): 15.

³³ Mar’ah Shalihah Haulussy dan Dortje L.Y. Lopulalan, “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, Vol. 01, No. 02 (2022): 1-15.

membentuk kepribadian tertutup atau kasar pada anak, sedangkan pola demokratis dikaitkan dengan kepribadian terbuka, dan pola membebaskan dihubungkan dengan kepribadian kasar. Jurnal ini juga menyoroti bagaimana tekanan ekonomi dapat memengaruhi komunikasi keluarga. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya komunikasi positif dalam keluarga dan menyarankan penelitian lebih lanjut di Dusun Iha untuk memahami faktor-faktor budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan yang dapat memengaruhi pola komunikasi keluarga.

Penelitian *kelima*, jurnal Nia Puspa Putri, Nuriyati Samatan, "*Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak Remaja Pengguna Smartphone Aktif di Perumahan Sektor V Bekasi Utara*", membahas pola komunikasi orang tua dengan anak remaja pengguna smartphone aktif di Perumahan Sektor V Bekasi Utara.³⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam pada 5 keluarga (10 informan: 5 orang tua dan 5 anak remaja). Hasilnya menunjukkan dua pola komunikasi dominan: demokratis dan otoriter. Pola komunikasi demokratis, yang melibatkan dialog terbuka dan kesepakatan bersama, lebih disukai anak remaja dan menciptakan hubungan harmonis. Sementara itu, pola komunikasi otoriter, yang ditandai dengan aturan kaku dan hukuman, cenderung membuat anak remaja kurang terbuka. Penelitian ini juga menggunakan teori atribusi untuk memahami penyebab perilaku anak remaja, yang dikaitkan dengan faktor eksternal seperti penggunaan smartphone yang berlebihan tanpa pengawasan orang tua.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini, penulis menyusun sistematika penulisan, untuk mengetahui lebih jelas, tentang apa saja yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB Pertama. Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah,

³⁴ Nia Puspa Putri dan Nuriyati Samatan, "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja Pengguna Smartphone Aktif di Perumahan Sektor V Bekasi Utara," *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. 02, No. 01 (November 2021): 10-16, eISSN 2746-8364.

Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB Kedua. Kerangka Teori, pada bab ini terdapat ; pengertian komunikasi, fungsi komunikasi, arus komunikasi keluarga, hakekat *gadget* beserta dampaknya, dan aneka komunikasi keluarga

BAB Ketiga. Metode Penelitian, terdiri dari; Jenis dan Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

BAB Keempat. Pembahasan Hasil Penelitian ; yang berisi tentang gambaran umum pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan karakter disiplin anak (Studi Kasus Anak Pengguna *Gadget* Aktif di Desa Surajaya Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang).

BAB Kelima. Penutup, terdiri dari : Kesimpulan, saran-saran dan penutup



BAB II

LANDASAN TEORI

Teori merupakan dasar yang mendasari standar pengetahuan dalam penelitian. Berdasarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu mengenai kondisi kerangka kerja dan konsep yang digunakan dalam penelitian.³⁵

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut bahasa berasal dari bahasa latin yaitu communication, dari akar kata communis, itu bukan berarti partai dalam politik. Tetapi mempunyai arti “sama” .³⁶ Sama dalam hal makna yang sama mengenai sesuatu. Menurut istilah komunikasi berarti proses pertanyaan yang disampaikan oleh orang kepada orang lain. Dalam arti lain komunikasi bisa dilihat sebagai proses dalam penyampaian informasi, artinya keberhasilan dalam komunikasi itu dilihat dari pemahaman dan pengaturan dalam cara penyampaiannya.

Menurut Maxwell E. Mc Comb dan Lee B. Becker teori yang lebih lengkap mungkin dapat dijadikan bahan perbandingan yaitu definisi teori yang dikemukakan oleh Maxwell E. Mc Comb dan Lee B. Becker (1979) yaitu sebagai berikut :

“... a map. It is based on observations from the past, but it is geared toward the future. It helps to explain. And it helps to predict”. (“... suatu peta. Teori berasal dari pengamatan masa lalu, tetapi diarahkan ke masa depan. Teori membantu menjelaskan. Teori juga membantu memprediksi fenomena).³⁷

Pengertian teori sebagaimana dikemukakan Mc Comb dan Becker di atas menunjukkan bahwa teori tidak ada bedanya dengan sketsa atau

³⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 69

³⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Pratama, 1997), hal. 3

³⁷ Maxwell E. McCombs dan Lee B. Becker, "The Agenda-Setting Function of Mass Media," *The Public Opinion Quarterly* 39, no. 2 (1975): 121-135.

gambaran realitas yang tidak terperinci melainkan hanya bersifat prinsip. Dari pengertian kedua ahli tersebut juga terlihat bahwa selain menyatakan (berdasarkan) hasil observasi, teori juga mempunyai hakikat dan fungsi untuk menjelaskan dan meramalkan, serta memberikan kemungkinan untuk memberikan arah masa depan yang lebih baik. atau kurang terkait dengan fungsi generalisasi setuju. Terlepas dari perbedaan sudut pandang dalam mendefinisikan teori yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pada dasarnya adalah “konseptualisasi atau penjelasan yang logis dan empiris terhadap suatu fenomena”. Fenomena di sini berarti suatu peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia. Peristiwa yang dikemukakan Berger dan Chaffee (1987) antara lain kemunculan, proses, dan pengaruh sistem tanda dan simbolik yang terjadi dalam kehidupan manusia. Menurut Laswell, proses komunikasi adalah orang yang menyampaikan pesan mampu membentuk (encode) pesan tersebut melalui saluran tertentu kepada orang yang menerima pesan tersebut, dengan efek-efek tertentu yang terjadi.³⁸ Siapa mengatakan apa dalam saluran kepada siapa dengan efek apa, pertanyaan Lasswell untuk menjawab pertanyaan tentang pernyataan komunikasi. Komunikasi merupakan pesan yang diterima dari orang lain yang dilakukan melalui setiap perilaku. Baik perilaku variabel maupun non-variabel. Ungkapan ini menjelaskan bahwa suatu pesan yang diterima baik disengaja maupun tidak disengaja dari orang lain sebenarnya terjadi tanpa diterimanya pesan tersebut, sehingga komunikasi tidak akan terjadi. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang mempunyai banyak hal peristiwa yang terpisah tetapi saling terkait dari waktu ke waktu.

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan proses komunikasi yang berkelanjutan mengenai keinginan dan harapan untuk masa depan Komunikasi orangtua-anak merupakan bagian dari komunikasi keluarga, yaitu pertukaran pesan yang memiliki tujuan yang direncanakan

³⁸ Arifin, Zainal. "Proses Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik," *Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2018): 12-22.

dan menciptakan pemahaman bersama di antara keduanya.³⁹

Pola komunikasi merujuk pada cara khas seseorang atau kelompok dalam berinteraksi dan bertukar informasi. Pola ini terbentuk dari berbagai faktor seperti kepribadian, budaya, pengalaman, dan situasi.

B. Pola Jenis Komunikasi

Pola jenis komunikasi merupakan cara-cara yang digunakan individu atau kelompok untuk menyampaikan dan menerima informasi. Memahami pola ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks, baik personal maupun profesional. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai berbagai pola komunikasi yang umum digunakan:

1. Komunikasi Primer

Erving Goffman adalah seorang sosiolog yang mempelajari interaksi tatap muka dalam bukunya, *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Goffman menguraikan bagaimana individu menggunakan komunikasi langsung untuk berinteraksi dan menampilkan diri mereka kepada orang lain, yang sangat relevan dalam konteks komunikasi primer⁴⁰.

2. Komunikasi Sekunder

McLuhan adalah seorang teoretikus media yang berpendapat bahwa medium komunikasi (seperti media elektronik atau cetak) memengaruhi cara pesan diterima dan dipahami oleh audiens. Konsep "the medium is the message" menyoroti pentingnya media sebagai bagian dari proses komunikasi sekunder⁴¹.

³⁹ Henny Novita Rumono,dkk, "Hubungan Intesitas Komunikasi Orang Tua-Anak dan Kelompok Referensi dengan Minat Memilih Jurusan Ilmu Komunikasi Pada Siswa K elas XII"., Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.No. Tahun:2014 (<http://www.fisipundip.ac.id>) hal.05

⁴⁰ Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, NY: Doubleday.

⁴¹ McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.

3. Komunikasi Linear

Lasswell adalah seorang ahli komunikasi yang mengembangkan model komunikasi linear, yang menjelaskan bagaimana pesan mengalir dari pengirim ke penerima dengan fokus pada efek komunikasi. Model Lasswell sering digunakan dalam analisis komunikasi massa⁴².

4. Komunikasi Sirkular

Komunikasi sirkular melibatkan proses interaktif di mana pesan dapat mengalir dalam dua arah, memungkinkan umpan balik dari penerima kepada pengirim. Ini menciptakan dialog dan diskusi yang lebih dinamis.⁴³

C. Gaya komunikasi

Pola komunikasi juga dapat dibedakan berdasarkan gaya komunikasinya.⁴⁴ Beberapa gaya komunikasi yang umum adalah:

- a. Assertif: Thomas Gordon mengembangkan konsep "I-Message" sebagai bagian dari model komunikasi asertif. Gordon menekankan pentingnya mengungkapkan perasaan dan kebutuhan dengan jelas dan tegas tanpa menyalahkan orang lain, yang merupakan inti dari komunikasi asertif⁴⁵.
- b. Pasif: Rogers adalah tokoh dalam psikologi humanistik yang menekankan pentingnya empati dan mendengarkan dalam komunikasi. Meskipun tidak secara eksplisit mengajarkan komunikasi pasif, fokusnya pada penerimaan dan pemahaman tanpa konfrontasi sering kali dikaitkan dengan gaya komunikasi

⁴² Lasswell, H. D. (1948). "The Structure and Function of Communication in Society," dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson. New York: Harper & Row.

⁴³ Barnlund, D. C. (2008). *A Transactional Model of Communication*. In *Communication Theory* (Vol. 18, No. 1, pp. 20-31).

⁴⁴ Sari, Diah. "Pengaruh Gaya Komunikasi Terhadap Hubungan Interpersonal dalam Organisasi," *Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 33-44.

⁴⁵ Gordon, T. (2003). *Parent Effectiveness Training: The Proven Program for Raising Responsible Children*. New York: Three Rivers Press.

pasif.⁴⁶

c. Pasif-agresif: Horney, seorang psikolog neo-Freudian, membahas mekanisme pertahanan dan perilaku neurotik yang sering mencerminkan komunikasi pasif-agresif. Dia meneliti bagaimana individu mengekspresikan kemarahan dan ketidakpuasan secara tidak langsung melalui perilaku manipulatif atau sarkastik⁴⁷..

1. Konteks komunikasi: Pola komunikasi juga dipengaruhi oleh konteks di mana komunikasi terjadi. Misalnya, cara berkomunikasi dengan teman berbeda dengan cara berkomunikasi dengan atasan.
2. Budaya: Budaya juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pola komunikasi. Setiap budaya memiliki norma dan aturan komunikasi yang berbeda. Misalnya, dalam budaya Barat, komunikasi cenderung lebih langsung, sedangkan dalam budaya Timur, komunikasi cenderung lebih halus dan tidak langsung.

Hal inilah yang menjadi pentingnya memahami pola komunikasi, Memahami pola komunikasi penting karena:

- a. Meningkatkan efektivitas komunikasi: Dengan memahami pola komunikasi orang lain, kita dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan menghindari kesalahpahaman.
- b. Membangun hubungan yang lebih baik: Memahami pola komunikasi orang lain dapat membantu kita membangun hubungan yang lebih baik dengan mereka.
- c. Menghindari konflik: Memahami pola komunikasi dapat membantu kita menghindari konflik yang tidak perlu.

Singkatnya, pola komunikasi adalah cara khas seseorang atau kelompok dalam berkomunikasi, yang dipengaruhi oleh berbagai

⁴⁶ Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.

⁴⁷ Horney, K. (1945). *Our Inner Conflicts: A Constructive Theory of Neurosis*. New York: W. W. Norton & Company.

faktor dan memiliki dampak signifikan dalam interaksi manusia.

D. Fungsi Komunikasi

Hafied Cangra dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” berpendapat bahwa fungsi komunikasi dapat dipenuhi dengan terlebih dahulu memahami jenis-jenis komunikasi.⁴⁸ Fungsi komunikasi merupakan suatu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, kita dapat membedakan fungsinya masing-masing, seperti:

1. Cara berkomunikasi dengan diri sendiri Fungsinya untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi, mengendalikan diri dan meningkatkan kemampuan berpikir kita sebelum mengambil keputusan penting.
2. Komunikasi antar individu jenis ini mempunyai fungsi untuk meningkatkan hubungan antar manusia, menyelesaikan konflik pribadi, mengurangi kebingungan terhadap sesuatu, serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
3. Komunikasi publik jenis ini berfungsi untuk mempererat kohesi (solidaritas), menghibur, menginformasikan dan mendidik masyarakat lain.
4. Komunikasi massa jenis ini mempunyai fungsi menyebarkan informasi, memberikan pendidikan, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kebahagiaan dalam hidup. Padahal, komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dan anak merupakan suatu kerjasama yang luar biasa bagi keduanya, karena komunikasi yang efektif dan efisien secara terus menerus semakin meningkatkan keakraban, keterbukaan dan perhatian diantara keduanya, sehingga para orang tua semakin terbuka dalam berinteraksi satu sama lain dan saling mengetahui perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Hasan Basri, komunikasi mempunyai fungsi sebagai

⁴⁸ Cangra, Hafied. "Fungsi dan Jenis Komunikasi: Suatu Tinjauan," *Jurnal Komunikasi* 5, no. 2 (2022): 89-102.

berikut:⁴⁹

1. Sebagai sarana untuk mengungkapkan kasih sayang
2. Sebagai sarana untuk menyatakan penerimaan atau penolakan terhadap pendapat yang dikemukakan
3. Sebagai jembatan keakraban dalam hubungan antar anggota keluarga
4. Sebagai tolak ukur baik buruknya kegiatan komunikasi dalam keluarga.

Berdasarkan uraian yang telah penulis buat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pendapat para ahli mengenai fungsi komunikasi yaitu sebagai media untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian, serta untuk meningkatkan keakraban dan keterbukaan antara orang tua dan anak. Komunikasi tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga mencakup interaksi antara individu dan kelompok yang melibatkan pertukaran realitas berupa data, fakta, ide, dan imajinasi. Menurut kerangka William I. Gordon, terdapat empat fungsi komunikasi:⁵⁰

a. Komunikasi Sosial

Fungsi ini menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, serta untuk mencapai kebahagiaan dan mengurangi tekanan. Komunikasi sosial juga melibatkan aspek kultural, di mana budaya dan komunikasi saling memengaruhi. Budaya berperan dalam perilaku komunikasi, sementara komunikasi juga berkontribusi dalam menentukan dan mengembangkan budaya.

b. Komunikasi Ekspresif

Terkait dengan komunikasi sosial, komunikasi ekspresif bisa

⁴⁹ Hasan Basri, "Fungsi Komunikasi dalam Keluarga," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2021): 45-50.

⁵⁰ William I. Gordon, "Fungsi Komunikasi: Perspektif Teoritis dan Praktis," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2022): 30-40.

dilakukan sendiri atau dalam kelompok. Tujuannya bukan selalu untuk memengaruhi orang lain, tetapi lebih untuk mengekspresikan emosi. Ekspresi ini sering kali disampaikan melalui pesan nonverbal.

c. Komunikasi ritual

Komunikasi ini biasanya bersifat kolektif dan melibatkan upacara-upacara yang dilakukan oleh suatu komunitas sepanjang tahun dan dalam kehidupan, seperti upacara kelahiran, sunatan, pernikahan, dan kematian. Dalam acara-acara tersebut, orang sering mengucapkan kata-kata atau melakukan tindakan simbolik.

d. Komunikasi instrumental

Fungsi ini memiliki beberapa tujuan, termasuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan perilaku, serta menghibur. Tujuan-tujuan ini sering kali bersifat persuasif, di mana komunikasi bertujuan agar pendengarnya mempercayai informasi yang disampaikan.

Semua fungsi komunikasi ini berperan penting dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

E. Gaya kepemimpinan dalam keluarga

Diana Baumrind adalah seorang psikolog yang terkenal dengan teorinya tentang gaya pengasuhan. Ia mengidentifikasi tiga gaya utama pengasuhan yang juga relevan dalam kepemimpinan keluarga.

Kepemimpinan keluarga merujuk pada cara seseorang dalam keluarga memimpin dan mengarahkan anggota keluarga lainnya. Gaya kepemimpinan ini mempengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga dan dapat berdampak pada perkembangan anak dan remaja. Diantaranya adalah:

a. Gaya kepemimpinan demokratis

Pada keluarga ini, anak akan dengan mudah untuk bergaul, bersosialisasi dengan anggota lain, ramah dan antusias

dengan anggota lain.⁵¹ Anak akan terbuka dengan kebenaran yang muncul dari luar dirinya. Anak juga akan percaya diri untuk berpendapat dan suka berdiskusi bahkan musyawarah dan mufakat akan diutamakan sebelum memutuskan sesuatu.

b. Gaya kepemimpinan apatis

Anak yang hidup di keluarga ini, anak yang tidak antusias atau aktif, bahkan dia sering mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Fisik dari anak akan cenderung terganggu. Anak mudah mencurigai bahkan membenci orang lain dan anak sering mengalami frustrasi. Hal itu disebabkan karena anak tidak menerima interaksi yang baik dalam keluarganya.⁵²

c. Gaya kepemimpinan otoriter

Dalam keluarga ini, anak cenderung mempunyai sikap yang tidak berani melawan, tidak kasar, dan biasana ketergantungan pada orang lain atau orang tuanya. Dalam pola ini, anak memiliki kreativitas yang rendah, imajinasi yang kurang. Hal itu menyebabkan kemampuan anak untuk berpikir abstrak, kurang.⁵³

F. Hakekat *Gadget* beserta Dampaknya

Subarkah menyatakan bahwa *gadget* adalah alat elektronik yang dilengkapi dengan berbagai fitur dan aplikasi, menawarkan teknologi terbaru yang membuat kehidupan manusia lebih praktis dan memiliki fungsi tertentu.

Nurhakim berpendapat bahwa orang kini semakin mudah melakukan interaksi sosial tanpa harus bertemu langsung, cukup dengan menggunakan media perantara seperti *gadget*. Saat ini, hampir semua orang, dari anak-

⁵¹ Marlina, S. (2021). "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Anak." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Perencanaan*, 8(1), 45-56.

⁵² Siti Aisyah, N. (2020). "Dampak Pola Asuh Negatif Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 25-34.

⁵³ Nur Solikin, *Rumahku Madrasahku: Jadikan Rumah sebagai Pusat Inspirasi Anak* (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 112-113.

anak hingga dewasa, menggunakan *gadget*. Secara umum, *gadget* adalah alat yang memudahkan komunikasi jarak jauh. Namun, penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang kehilangan kendali dan mengalami ketergantungan, yang berdampak negatif pada kehidupannya, termasuk bagi anak-anak.⁵⁴

Chusna berpendapat bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat membuat anak menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, lebih malas dalam beraktivitas, dan kurang fokus karena terlalu terikat dengan *gadget* yang ada di tangannya.⁵⁵

1. Pengertian *Gadget*

Awalnya, *gadget* memang lebih inti ke suatu sarana komunikasi. Tetapi, dengan kemajuan zaman sekarang, alat ini terus diperanggih dengan fitur yang terdapat didalamnya. Terlebih untuk anak-anak yang sudah bisa menggunakan atau mengaplikasikan *gadget* di setiap harinya. Dampak positif maupun negatif pasti akan muncul. Dan orang tua harus lebih memantau anak-anaknya dalam menggunakan *gadget*, agar tidak terjadi hal negative yang tidak diinginkan.

2. Dampak Penggunaan *Gadget*

a. Dampak Positif Pengguna *Gadget*

Menurut pendapat Hadrianto, *gadget* mempunyai dampak positive dan negatif. Diantara dampak positif *gadget* yaitu;

- 1) berkembangnya imajinasi (dengan melihat gambar yang ada di *gadget* lalu menggambar sesuai imajinasinya, itu melatih daya pikir tanpa dibatasi oleh kenyataan) Melatih kecerdasan (proses belajar dapat dilatih melalui kebiasaan anak dengan tulisan, angka dan gambar yang ada di *gadget*)

⁵⁴ Nurhakim, "Pengaruh Penggunaan *Gadget* terhadap Interaksi Sosial," *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* 13, no. 1 (2020): 102–114.

⁵⁵ Chusna. "Dampak Penggunaan *Gadget* terhadap Perilaku Anak." *Jurnal Pendidikan dan Perilaku*, vol. 10, no. 2, 2022, pp. 123-130.

- 2) Menumbuhkan rasa percaya diri. (pada saat anak memenangkan suatu permainan, anak akan termotivasi untuk cepat menyelesaikan permainan)
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam membaca,berhitung, dan memecahkan masalah (hal ini anak akan timbul rasa ingin tahu pada suatu masalah, yang membuat anak akan sadar terhadap kebutuhan belajar dengan mandiri tanpa harus dipaksa.⁵⁶

b. Dampak Negatif Penggunaan *Gadget*

- 1) Menurunnya kosentrasi pada saat belajar(anak akan terganggu dalam proses belajarnya, karena tidak fokus dan hanya teringat dengan *gadget*, seperti mengingat game yang ada digadgetnya)
- 2) Malas menulis dan membaca (itu disebabkan karena anak lebih sering melihat aplikasi youtube dan anak lebih memilih
- 3) untuk melihat gambarnya tanpa harus menulis pencarian mereka) Turunnya kemampuan untuk bersosialisasi (contoh, anak lebih memilih untuk main game dibandingkan bermain dengan teman yang ada dilingkungannya)⁵⁷

Uraian dampak positif dan negatif penggunaan *gadget* diatas, dapat disimpulkan bahwa *gadget* dapat diartikan sarana komunikasi yang digunakan untuk melakukan segala sesuatu di kehidupan sehari-hari dengan lebih mudah. Adanya manfaat dan kerugian dalam penggunaan *gadget* itu tergantung pada pengguna, apakah dalam menggunakan *gadget* untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat atau bahkan untuk hal yang tidak berguna. Dalam hal ini, harus ada penyaringan dari dampak positif dan negatif

⁵⁶ Hadrianto, D. "Dampak Positif dan Negatif Penggunaan *Gadget* pada Anak." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 45-60.

⁵⁷ Permadi, I. "Pengaruh *Gadget* Terhadap Kreativitas Anak." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, vol. 3, no. 2, 2021, pp. 89-95.

penggunaan *gadget*. Pada anak-anak yang menggunakan *gadget*, pasti lebih sering menemukan dampak negatifnya daripada dampak positifnya, karena dari pihak orang tua lebih membebaskan anak untuk bermain tanpa ada aturan dan pengawasan yang ketat.

G. Karakter Disiplin

Karakter, menurut teori Kretschmer (dalam Suryabrata, 2006), adalah totalitas kemungkinan reaksi emosional dan volisional seseorang, yang terbentuk sepanjang hidupnya melalui unsur-unsur internal (dasar, keturunan, yaitu faktor endogen) serta unsur-unsur eksternal (pendidikan dan pengalaman, yaitu faktor eksogen).⁵⁸

Sementara itu, menurut teori Allport (dalam Supratiknya, 1993), watak (Character) secara tradisional mengacu pada norma perilaku tertentu yang dinilai berdasarkan individu atau tindakan, sehingga watak dapat dipahami sebagai konsep etis yang memiliki makna normatif.

Lumpkin, Stoll, dan Beller (2002: 34) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter sosial mencakup loyalitas, dedikasi, pengorbanan, kerja sama tim, dan kewarganegaraan yang baik. Di sisi lain, karakter moral meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, perlakuan yang adil terhadap orang lain, serta tanggung jawab.⁵⁹

Karakter disiplin pada anak adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan kepribadian yang baik. Berikut adalah beberapa materi yang dapat membantu dalam membentuk karakter disiplin anak:

1. Pengertian Disiplin

Definisi: Disiplin adalah kemampuan untuk mematuhi peraturan, norma, dan jadwal yang ditetapkan. Pentingnya Disiplin: Membantu anak belajar tanggung jawab, menghargai waktu, dan menjalin

⁵⁸ Kurniawan, Syamsul. 2013. Pendidikan Karakter (konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat): Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

⁵⁹ Lumpkin, A., Stoll, S. K., & Beller, J. M. (2002). Social and Moral Character Values in Sport. *International Journal of Research in Economics & Social Sciences*, 4(4), 2-5.

hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Manfaat Disiplin

Peningkatan Fokus: Anak yang disiplin cenderung lebih fokus dalam belajar.

Pengembangan Kebiasaan Baik: Membangun rutinitas positif yang mendukung pertumbuhan.

Kemandirian: Anak belajar untuk mengatur diri sendiri dan membuat keputusan yang baik.

3. Cara Menerapkan Disiplin

Tetapkan Aturan yang Jelas: Buat aturan yang mudah dipahami dan komunikasikan dengan baik.

Konsistensi: Terapkan aturan secara konsisten untuk membangun kebiasaan.

Berikan Contoh: Tunjukkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

4. Teknik Penguatan Positif

Pujian: Berikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku disiplin.

Reward: Berlakukan sistem hadiah untuk pencapaian tertentu.

Diskusi: Ajak anak berdiskusi tentang pentingnya disiplin dan konsekuensinya.

5. Mengatasi Tantangan

Kesabaran: Proses pembentukan karakter disiplin memerlukan waktu.

Pendekatan yang Tepat: Gunakan pendekatan yang mendidik, bukan hukuman fisik.

Fleksibilitas: Sesuaikan pendekatan sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

6. Contoh Kegiatan

Rutin Harian: Buat jadwal harian yang melibatkan aktivitas belajar, bermain, dan istirahat.

Permainan Edukatif: Gunakan permainan yang mengajarkan disiplin dan kerja sama.

Refleksi Diri: Ajak anak untuk merenungkan tindakan mereka dan bagaimana mereka bisa lebih disiplin.

7. Evaluasi dan Umpan Balik

Diskusikan Kemajuan: Lakukan evaluasi rutin tentang perkembangan disiplin anak.

Umpan Balik Konstruktif: Berikan umpan balik yang membangun untuk meningkatkan disiplin.

Dengan memahami dan menerapkan materi di atas, diharapkan karakter disiplin anak dapat terbentuk dengan baik, yang akan berpengaruh positif pada kehidupannya di masa depan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini, data dan informasi diperoleh langsung dari responden melalui interaksi tatap muka, baik dengan terjun ke lapangan maupun dengan mendatangi responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan tanpa perhitungan statistik; sebaliknya, fokusnya adalah pada pengumpulan data yang mendalam dari latar alami. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya. Dalam pendekatan ini, perspektif subjek sangat ditekankan, sehingga penelitian bersifat deskriptif.⁶⁰

Peneliti menggunakan teknik observasi langsung dan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak pecandu *gadget*. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dalam kata-kata, menggambarkan berbagai aspek yang relevan dengan masalah yang diangkat. Pengamatan mendalam ini bertujuan untuk memahami interaksi sosial yang terjadi di masyarakat terkait dengan penggunaan *gadget* oleh anak-anak. Dengan metode kualitatif ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya dan kontekstual, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai isu yang sedang diteliti.⁶¹

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, alasan pemilihan tempat ini adalah karena desa Surajaya merupakan tempat yang

⁶⁰ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis: Suaka Media*, Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2017, Hal 8

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, Hal 426

mempunyai fenomena terkait anak dibawah umur yang aktif menggunakan *gadget*. Waktu penelitian dilaksanakan pada periode tertentu yang mencakup beberapa bulan untuk mengamati interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak terkait pengguna *gadget*.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek di mana ada beberapa narasumber atau informan yang dapat menyampaikan isu perihal masalah yang berhubungan dengan penelitian yang nantinya akan dilakukan⁶². dalam penelitian ini peneliti mengambil satu subjek Yang diamati yaitu orang tua yang memiliki anak pengguna *gadget* aktif dibawah umur di Desa Surajaya, kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak pengguna *gadget* aktif di desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Peneliti akan mencari 5 Informa nya sesuai dengan kriteria penelitian.

Informan dalam penelitian ini ialah para orang tua yang mempunyai anak menggunakan *gadget* aktif di desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Peneliti sudah menentukan 5 informan tersebut, di antaranya:

- a. Deni Diana Wati Ibu dari Regina Indriani
- b. Winarsih Ibu dari Muhammad dito khairul imam
- c. Sri Wahyuningsing Ibu dari Dava khoirunnizam
- d. Vina Melinda Ibu dari Milanis
- e. Vetty Ayuningtyas Ibu dari Audia Nirmala

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan yang diteliti atau dianalisis dan jawaban atas rumusan

⁶² Karina Anggiani 152050444, Hal 82.

masalah yang diajukan. Objek penelitian dapat berupa orang tua dari anak yang ingin diteliti. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua dan anak dalam penggunaan *gadget* aktif di Desa Surajaya, Kecamatan Pernalang, Kabupaten Pernalang.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber primer

Data primer dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Artinya sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari peneliti; data yang diperoleh berdasarkan kelengkapan data yang ada. Pengumpulan data primer penting dalam penelitian karena data yang diperoleh sering digunakan untuk pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah keluarga anak pengguna gawai dan tetangga yang tinggal di sekitar lokasi penelitian.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang disusun dalam bentuk file atau dokumen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal, buku dan disertasi yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul penelitian ini.⁶³

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pengumpulan informasi sangatlah penting. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, ada tiga hal yang dilakukan sebagai bagian dari proses pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Observasi

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RAD*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8, Hal 137

merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan meliputi pencatatan kondisi atau posisi objek sasaran⁶⁴. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas individu di lokasi penelitian. Peneliti akan mengkaji bentuk pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan karakter disiplin anak pengguna *gadget* aktif di Desa Surajaya, khususnya di RT 01/RW 05, Kecamatan Pernalang, Kabupaten Pernalang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan sekaligus tanya jawab yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Wawancara juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk komunikasi personal antara peneliti dengan responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dan bertatap muka sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat. Tentunya peneliti memastikan jadwal responden fleksibel agar tidak mengganggu atau menghambat kesibukan mereka. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui proses keluarga dalam mengembangkan karakter disiplin anak dan pola komunikasi apa saja yang digunakan.

Objek penelitian ini adalah orang tua yang anaknya menggunakan *gadget* aktif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan pertanyaan yang memberikan jawaban secara langsung terhadap pola pertanyaan yang diberikan⁶⁵. Oleh karena itu, pewawancara kemudian menyiapkan beberapa pertanyaan yang lengkap dan terperinci mengenai segala faktor yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

⁶⁴ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011, Hal 104

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Op-Cit*, Hal 157

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dalam pengumpulan data tersebut, kamera ponsel dapat digunakan untuk merekam percakapan yang dilakukan subjek, dan kamera digital dapat digunakan untuk memotret dan merekam postur subjek. Selain itu, metode ini juga dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan menggunakan data berupa buku, catatan (dokumen), dan lain-lain. Dalam metode ini, pengumpulan data hanya melibatkan pemindahan bahan-bahan tertulis yang relevan ke dalam lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk bahan-bahan tersebut.

Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta-fakta yang muncul di lapangan pada saat dilakukannya penelitian mengenai bentuk pola komunikasi keluarga antara orang tua dan anak pengguna *gadget* aktif di Desa Surajaya Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang.

F. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dianggap sebagai salah satu langkah terpenting dalam penelitian, karena analisis data berfungsi untuk mencapai hasil penelitian, dan analisis data adalah suatu proses yang berfungsi untuk menemukan sejumlah data yang diperoleh dari wawancara, kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar data yang dikumpulkan dapat dipahami.⁶⁶

Analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian informasi yang diperoleh dari dokumen, wawancara, dan catatan lapangan untuk mengklasifikasikan dan menempatkannya ke dalam kelompok-kelompok informasi terkait, menganalisis kepentingannya, menentukan informasi apa yang sebaiknya digali lebih lanjut, dan memudahkan pemahaman diri. Dan lainnya. Teknik analisis yang digunakan:

1. Reduksi data

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV. Alfabeta, 2008, Hal 244.

Data yang dikumpulkan di lokasi harus dicatat dengan aman dan tepat. Reduksi data merupakan suatu teknik merangkum, memilih hal-hal yang paling penting, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan akan memberikan informasi yang lebih detail dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lebih banyak. Reduksi data adalah proses mengekstraksi, memodifikasi, mengorganisasikan dan mengubah data mentah yang diperoleh dari observasi di lapangan.⁶⁷ Hal ini dapat dilakukan melalui pengumpulan atau penyebaran data yang berfokus pada isu-isu terkait pemantauan, penelitian, dan dokumentasi di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

2. Penyajian data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa metode penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penggunaan teks naratif. Oleh karena itu, menyiapkan berita adalah tentang menyampaikan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. dalam langkah penyajian data, yang menggunakan teknik pengorganisasian data di mana semua data disalin dan dihubungkan bersama sehingga semua data dapat dimasukkan dan dianalisis untuk mewakili entitas yang terkait dan berkelanjutan.⁶⁸

3. Penarikan Kesimpulan

Pengumpulan dan analisis data telah selesai. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan kemudian membagikannya kepada seluruh masyarakat. Peneliti perlu meninjau atau menyajikan catatan lapangan atau mengingat pemikiran rekan-rekannya, sehingga hasilnya mungkin berbeda di kemudian hari. Fokus penelitian ini adalah pada strategi dan implementasi pola komunikasi keluarga terhadap anak

⁶⁷ Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung : IKIP, 1999, Hal 17.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, Hal 341.

pengguna *gadget* aktif.⁶⁹



⁶⁹ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlās*, Surabaya, 1984, Hal 155

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Surajaya Kata “Surajaya” berasal dari kata Sura yang berarti “berani” dan kata Jaya yang berarti kemasyhuran/kejayaan. Hal ini dibuktikan oleh seorang sesepuh Surajaya yang berani mengakui bahwa jenazah tak dikenal yang meninggal di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Blok Pecicen (sebelah barat Kantor Kabupaten Pemalang) tersebut adalah warga Desa Surajaya yang telah dimakamkan secara manusiawi. Atas keberaniannya tersebut, sesepuh tersebut keesokan harinya diajak oleh bupati dan diberikan sebidang tanah yang sekarang dikenal sebagai blok Pecicen. Saat ini tanah tersebut digunakan sebagai tempat tinggal kepala desa dan perangkat desa. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang nama Surajaya tetap dipertahankan, namun secara formal nama Surajaya belum diakui/dibakukan dalam bentuk peraturan hukum seperti peraturan daerah, namun secara administratif nama Surajaya diakui sebagai salah satu nama Surajaya. Surabaya. Surabaya. Nama sebuah desa dari 211 desa di kabupaten tersebut.

Desa Surajaya merupakan bagian dari wilayah administratif Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Desa ini mempunyai luas 570.265 Hektar (Ha) dan terletak antara koordinat 06 58'25.35" Lintang Selatan (LS) dan 109 22'51.45" Bujur Timur (BT). Secara geografis wilayah Desa Surajaya berbatasan dengan Desa Paduraksa dan Kramat di sebelah utara, Desa Pegongsoran di sebelah timur, Kecamatan Bantarbolang di sebelah selatan, dan Desa Banjarmulya di sebelah barat. Topografi wilayah Desa Surajaya termasuk dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 400 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lahan yang relatif rendah (kurang dari 15%). Jumlah penduduk Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah dirinci berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut: laki-laki:

2.419 jiwa, perempuan: 2.598 jiwa.

Pendidikan di Desa Surajaya kini mulai terlihat Kemajuannya sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi masa kini. Salah satunya adalah banyaknya fasilitas Wi-Fi di Desa Surajaya yang menyediakan akses internet tanpa batas. Seiring dengan majunya dunia pendidikan, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak juga semakin meningkat. Masyarakat Desa Surajaya meyakini pentingnya pendidikan bagi anak-anak, sehingga masyarakat Desa Surajaya tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa yang lebih maju. Jenjang pendidikan di Desa Surajaya relatif seragam, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta, dan ada pula warga Desa Surajaya yang mengenyam pendidikan hingga jenjang Pascasarjana.

Desa Surajaya merupakan daerah agraris, sehingga penduduknya sebagian besar adalah petani dan buruh tani. Hasil pertanian utama desa ini adalah padi dan tebu. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Surajaya merupakan desa agraris. Desa Surajaya, dengan anak-anak yang akrab dengan *gadget*, menjadi tempat yang menarik untuk mempelajari bagaimana komunikasi dalam keluarga dan sekolah membentuk karakter disiplin pengguna teknologi. Desa ini menawarkan kesempatan unik untuk memahami bagaimana teknologi, komunikasi, dan pengasuhan saling terkait dalam membentuk perilaku anak.

Tingginya penggunaan *gadget* di kalangan anak-anak di Desa Surajaya menjadikannya tempat yang ideal untuk meneliti pengaruh teknologi terhadap perkembangan karakter. Penelitian dapat mengungkap bagaimana penggunaan *gadget* yang berlebihan atau tidak terkontrol dapat memengaruhi kemampuan anak untuk fokus, berinteraksi secara sosial, dan mengembangkan keterampilan penting lainnya.

Penelitian di Desa Surajaya juga dapat fokus pada bagaimana orang tua dan guru berkomunikasi dengan anak-anak tentang penggunaan *gadget* dan disiplin. Bagaimana mereka menyampaikan batasan, penggunaan *gadget* yang bertanggung jawab, dan konsekuensi dari penggunaan yang

berlebihan? Apakah komunikasi tersebut efektif dalam membentuk perilaku anak?

Desa Surajaya memiliki budaya lokal yang unik, yang dapat memengaruhi nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teknologi. Penelitian dapat menyelidiki bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan penggunaan *gadget* dan pembentukan karakter, serta bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan dengan penggunaan teknologi di era digital.

Akses terhadap teknologi di Desa Surajaya mungkin berbeda-beda, yang dapat memengaruhi cara anak-anak menggunakan *gadget* dan interaksi mereka dengan orang lain. Penelitian dapat membandingkan pola komunikasi dan karakter anak-anak di berbagai kelompok dengan akses teknologi yang berbeda, untuk memahami bagaimana akses terhadap teknologi dapat memengaruhi perilaku anak dan hubungan mereka dengan orang lain.

Penelitian di Desa Surajaya memiliki potensi besar untuk memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pola komunikasi dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter disiplin dalam studi kasus anak pengguna *gadget* aktif. Hasil penelitian dapat membantu para pemangku kepentingan, seperti orang tua, guru, dan pembuat kebijakan, untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh penggunaan *gadget* di era digital.

B. Data Informan Orang tua dan Anak di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi lima orang informan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan informan yaitu orang tua yang memiliki anak pengguna *gadget* aktif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat banyak anak yang aktif dalam bermain *gadget*. sehingga peneliti mengambil lima informan untuk dijadikan objek informasi dan data secara rinci dan baik. Berikut informan orang tua dan

anak yang diambil oleh peneliti antara lain :

No	Nama Orang tua	Umur	Nama Anak	Umur Anak
1.	Deni Diana Wati	39 tahun	Regina Indriani	8 Tahun
2.	Winarsih	43 tahun	Muhammad dito khairul imam	8 Tahun
3.	Sri Wahyuningsih	34 tahun	Dava khoirunnizam	10 Tahun
4.	Vina Melinda	28 tahun	Milanis	5 tahun
5.	Vetty Ayuningtyas	31	Audia Nirmala	5 tahun

Berdasarkan tabel diatas, penjelasan informan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Informan pertama, yaitu Ibu Deni Dianawati, atau akrab disapa Ibu Deni, berusia 39 tahun. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai penjual warung nasi dan jajan serta menjadi kader di Desa Surajaya, Kecamatan Pematang, Kabupaten Pematang. Ia memiliki seorang anak perempuan bernama Regina Indriyani, atau sering disapa Regina, yang kini berusia 8 tahun dan duduk di kelas 2 SD. Sejak Regina berusia 5 tahun, Ibu Deni memberikan gadget sebagai hiburan karena kesibukannya. Meskipun informasi mengenai jenis gadget yang digunakan Regina dan frekuensi penggunaannya tidak tersedia, data ini menunjukkan bahwa Ibu Deni telah memperkenalkan gadget kepada anaknya sejak usia dini untuk mengatasi kesibukannya dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga, penjual warung, dan kader. Regina menjadi alasan penting dalam penelitian ini karena diketahui bahwa ia sering bermain gadget melebihi 4 jam dalam sehari. Kondisi ini menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai pola penggunaan

gadget oleh Regina, serta bagaimana Ibu Deni mengawasi dan mengatur kebiasaan tersebut dalam konteks pola komunikasi dan pengasuhan yang diterapkan. Oleh karena itu, peneliti memilih Ibu Deni sebagai informan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih lengkap terkait pola pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga, khususnya dalam menangani penggunaan gadget oleh anak.

2. Informan kedua, yaitu Ibu Winarsih, biasa dipanggil Ibu Asih, berusia 43 tahun. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai penjual warung makan dan kader di Desa Surajaya, Kecamatan Pernalang, Kabupaten Pernalang. Ia memiliki seorang anak laki-laki bernama Muhammad Dito Khairul Imam, atau biasa dipanggil Dito, yang berusia 8 tahun dan duduk di kelas 2 SD. Sejak Dito berusia 5 tahun, saat ia masih duduk di bangku TK, Ibu Winarsih telah memberikannya gadget sebagai hiburan. Alasannya, Ibu Winarsih merasa sibuk dengan pekerjaannya dan ingin Dito tidak rewel. Meskipun informasi mengenai jenis gadget yang digunakan Dito dan frekuensi penggunaannya tidak tersedia, data ini menunjukkan bahwa Ibu Winarsih telah memperkenalkan gadget kepada anaknya sejak usia dini untuk mengatasi kesibukannya dan menenangkan anaknya. Dito menjadi alasan penting dalam penelitian ini karena kasus penggunaan gadgetnya yang berlebihan sampai menyebabkan matanya merah, hingga ia harus dibawa berobat akibat terlalu lama menggunakan gadget. Kondisi ini menjadi perhatian peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai dampak penggunaan gadget pada anak-anak, serta bagaimana pola komunikasi dan pengawasan yang diterapkan oleh Ibu Winarsih dalam menangani situasi tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih Ibu Winarsih sebagai informan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait pola asuh dan komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, khususnya dalam menangani penggunaan gadget yang berlebihan pada anak.
3. Informan ketiga, yaitu Sri Wahyuningsih atau sering disapa Ibu Sri,

berusia 34 tahun. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai penjual warung jajan. Ia memiliki seorang anak laki-laki bernama Dava yang kini berusia 10 tahun dan duduk di kelas 4 SD. Sejak Dava berusia 7 tahun, Ibu Sri telah memberikannya gadget sebagai hiburan karena kesibukannya dan untuk mencegah Dava rewel. Meskipun Ibu Sri memberikan gadget kepada Dava, ia selalu mengawasi dan membatasi penggunaannya. Meskipun informasi mengenai jenis gadget yang digunakan Dava, frekuensi penggunaannya, dan jenis batasan yang diterapkan Ibu Sri tidak tersedia, data ini menunjukkan bahwa Ibu Sri telah memperkenalkan gadget kepada anaknya sejak usia dini untuk mengatasi kesibukannya dan menenangkan anaknya, namun dengan tetap memperhatikan pengawasan dan pembatasan penggunaan. Dava menjadi alasan penting dalam penelitian ini karena kasusnya yang sering terbawa emosi ketika bermain game hingga membanting handphonenya. Kondisi ini menarik perhatian peneliti untuk lebih memahami bagaimana pengaruh penggunaan gadget terhadap emosi dan perilaku anak, serta bagaimana Ibu Sri mengelola situasi tersebut melalui pengawasan dan batasan yang diterapkannya. Oleh karena itu, peneliti memilih Ibu Sri sebagai informan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait pola komunikasi dan pengasuhan dalam keluarga, khususnya dalam menangani reaksi emosional anak saat menggunakan gadget.

4. Informan keempat, yaitu Ibu Vina Melinda atau sering disapa Ibu Vina, berusia 28 tahun. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai karyawan swasta di perusahaan burung walet. Ia memiliki seorang anak laki-laki bernama Milan yang kini berusia 5 tahun dan bersekolah di TK Dasar. Sejak Milan berusia 3 tahun, Ibu Vina telah memberikannya gadget sebagai hiburan karena kesibukannya bekerja dan untuk mencegah Milan rewel. Meskipun Ibu Vina memberikan gadget kepada Milan, ia selalu mengawasi dan

membatasi penggunaannya. Meskipun informasi mengenai jenis gadget yang digunakan Milan, frekuensi penggunaannya, dan jenis batasan yang diterapkan Ibu Vina tidak tersedia, data ini menunjukkan bahwa Ibu Vina telah memperkenalkan gadget kepada anaknya sejak usia dini untuk mengatasi kesibukannya dan menenangkan anaknya, namun dengan tetap memperhatikan pengawasan dan pembatasan penggunaan. Milan menjadi alasan penting dalam penelitian ini karena sering mengalami tantrum ketika tidak diberikan handphone. Kondisi ini menjadi perhatian peneliti untuk memahami lebih dalam tentang dampak penggunaan gadget pada anak-anak, terutama terkait regulasi emosi dan perilaku ketika akses gadget dibatasi. Oleh karena itu, peneliti memilih Ibu Vina sebagai informan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait pola asuh dan komunikasi dalam keluarga, khususnya dalam menghadapi dan mengelola tantrum anak saat penggunaan gadget dibatasi.

5. Informan yang terakhir, yaitu Ibu Vetty Ayuningtyas atau akrab disapa Ibu Vetty, berusia 31 tahun. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Puskesmas. Ia memiliki seorang anak perempuan bernama Lala yang kini berusia 5 tahun dan bersekolah di TK Dasar Bustanul Manan. Sejak Lala berusia 3 tahun, Ibu Vetty telah memberikannya gadget sebagai hiburan karena kesibukannya bekerja dan untuk mencegah Lala rewel. Meskipun Ibu Vetty memberikan gadget kepada Lala, ia selalu mengawasi dan membatasi penggunaannya. Meskipun informasi mengenai jenis gadget yang digunakan Lala, frekuensi penggunaannya, dan jenis batasan yang diterapkan Ibu Vetty tidak tersedia, data ini menunjukkan bahwa Ibu Vetty telah memperkenalkan gadget kepada anaknya sejak usia dini untuk mengatasi kesibukannya dan menenangkan anaknya, namun dengan tetap memperhatikan pengawasan dan pembatasan penggunaan. Lala menjadi alasan penting dalam penelitian ini karena pernah mengalami kasus sampai buang air di celana karena menahan

demi bermain handphone. Kondisi ini menjadi perhatian peneliti untuk memahami lebih dalam tentang dampak penggunaan gadget yang berlebihan pada anak-anak, terutama terkait dengan kontrol diri dan regulasi kebutuhan fisik. Oleh karena itu, peneliti memilih Ibu Vetty sebagai informan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait pola asuh dan komunikasi dalam keluarga, khususnya dalam menangani penggunaan gadget yang mempengaruhi perilaku fisik dan emosional anak.

C. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam mengatasi kecanduan *gadget*. Penelitian ini melibatkan lima orang tua dan lima orang anak sebagai informan. Hasil penelitian ini dibahas dalam konteks teori pola komunikasi keluarga. Data dan informasi yang diperoleh melalui penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Komunikasi merupakan alat yang ampuh untuk mengubah, menerima, mengirim, dan berbagi informasi, termasuk pesan-pesan penting terkait pengawasan dan pengendalian anak, khususnya terkait penggunaan *gadget*.

Anak-anak sering kali bersentuhan dengan perangkat pada usia muda. Beberapa anak yang masih sangat kecil sudah dapat menggunakan perangkat mereka dengan baik. Salah satunya adalah anak-anak Desa Surajaya yang gemar bermain *gadget* untuk menghibur diri. Dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kurang tepat dalam pola komunikasi. Pola komunikasi yang tidak sesuai usia dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kekacauan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka, memahami kebutuhan mereka, dan memantau penggunaan perangkat dengan tepat. Pemahaman yang lebih baik dan komunikasi yang baik antara orang tua

dan anak dapat membantu mengatasi masalah kecanduan gawai pada anak dan membangun hubungan yang lebih kuat dalam keluarga.

1. Kebiasaan Penggunaan *Gadget*

a. Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan kepada Ibu Deni Dianawati, Kalau Ibu Deni Dianawati memperbolehkan Regina atau anaknya memakai *gadget* untuk bermain game online dan belajar. Regina boleh menggunakan *gadgetnya* untuk belajar dengan mengakses google untuk mencari informasi yang dibutuhkan Regina, seperti saat mendapat tugas sekolah yang sulit maka Regina dapat mendapat wawasan baru melalui google. Disamping untuk belajar, Regina juga menggunakan *gadgetnya* untuk bermain game. Disaat Regina mulai merasa jenuh, bosan maka Regina menggunakan *gadgetnya* untuk bermain game untuk menghibur diri. Orang tua Regina juga memperbolehkan Regina untuk bermain game asalkan Regina tahu Batasan waktu kapan ia harus belajar dan kapan untuk bermain game. situasi tersebut menggambarkan berbagai tujuan pola komunikasi keluarga, Memahami karakter diri dan anak, membangun ikatan yang lebih dalam, serta mendukung anak dalam berkembang. Namun, ibu juga merasakan ketakutan akan dampak buruk dari penggunaan *gadget*, termasuk risiko kerusakan mata dan gangguan dalam belajar.

Ibu Deni Berusaha mengawasi dan menetapkan batasan waktu penggunaan ponsel anaknya, yang menunjukkan peran orang tua dalam Memberikan arahan mengenai hal-hal yang diperbolehkan (*gadget* untuk belajar jika ada tugas dan untuk hiburan) dan yang tidak diperbolehkan (menggunakan *gadget* lebih dari jam 9, khawatir merusak mata dan mengganggu aktivitas lainnya) di lakukan anak Di sini, terdapat komponen komunikasi yang memungkinkan Regina berdiskusi dengan ibunya dan meminta izin serta mengatur durasi penggunaan hp. Regina

Sebagai seorang anak, ia mengungkapkan keinginannya untuk memiliki hp dan menggunakan wifi tetangga untuk mengakses internet.

Hal ini mencerminkan penggunaan *gadget* yang bisa dikelompokkan sebagai perilaku kecanduan *gadget* pada anak. Dalam sesi wawancara tersebut, Orang tua menjabarkan jenis aplikasi yang sering dipakai dan waktu yang dihabiskan untuk menggunakan hp, serta bagaimana Regina mencari cara untuk membeli paket data untuk liburan. "*Regina dolan hp ya wis awit cilik, sengaja nggo hiburan dong mamane lagi sibuk*" Ucap Ibu Deni.

b. Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Winarsih, Ibu dari Dito, anaknya sudah diberikan *gadget* sejak dia masih berumur 5 tahun untuk menenangkan dia saat rewel, karena pada saat Dito diberikan *gadget* disitu Dito berhenti untuk menangis. Ibu Winarsih terus memberikan *gadget* kepada Dito saat Ibu Winarsih sedang ada kegiatan. Ibu Winarsih berfikir bahwa memberikan *gadget* kepada anaknya untuk sarana belajar supaya tidak gptek atau gagap teknologi. Aktifitas yang dilakukan Dito saat bermain *gadget* yaitu bermain game online seperti Free Fire, dan Mobile legend dan menonton YouTube seperti Upin Ipin, dan masih di terapkan sampai sekarang.

Dalam wawancara tersebut Ibu Winarsih menjelaskan jika Dito anak yang cukup introvert dan jarang keluar rumah, Dito lebih senang menghabiskan waktunya didalam rumah dengan bermain game online dan menonton YouTube dari pada bermain keluar rumah bermain dengan teman sebayanya. Ibu winarsih mengatakan durasi Dito saat bermain *gadget* cukup lama, yaitu saat pulang sekolah, sebelum dan setelah mengaji. Akan tetapi, Ibu Winarsih tegas dalam hal aturan penggunaan *gadget* terhadap anak,

Dito diberikan maksimal bermain *gadget* yaitu sampai jam 8 malam, Ibu Winarsih juga memberikan sanksi jika Dito tidak nurut, yaitu Dito tidak akan diberikan uang jajan apabila di jam 8 malam Dito masih bermain *gadget*. Ibu Winarsih juga tetap memberi kontrol pada Dito jika sudah memasuki jam-jam tertentu, Ibu Winarsih menghentikan aktifitas Dito bermain *gadget* jika waktunya Mengaji, Sholat, Sekolah, Tidur. Keadaan ini juga menunjukkan cara melatih pengendalian diri pada anak dan kedisiplinan pada anak. "*Dito jarang dolan karo kancane, dadine ya seringe dolanan hp dewek nang umah*". Ucap Ibu Winarsih.

c. Informan 3

Hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Sri yaitu, Ibu Sri dalam memberikan fasilitas *gadget* cukup tegas dan memiliki aturan jam, durasi yang diberikan Ibu Sri kepada Dava mulai dari 30 menit sampai 1 jam per hari, dan Ibu Sri juga memberikan batas akses aplikasi yang bisa digunakan Dava dalam bermain *gadget*, di antaranya game online, dan YouTube anak. Dava hanya boleh membuka itu saja. Alasan Ibu Sri memberikan *gadget* kepada Dava agar tidak ketinggalan zaman dan tidak buta teknologi, terutama jika ada tugas dari sekolah, Dava dan Ibu Sri memanfaatkan *gadget* untuk mencari materi yang sulit dicari, karena dengan pemanfaatan *gadget* yang baik maka akan memberikan dampak yang baik juga pada penggunanya.

Dava sudah dikenalkan hp dari umur 7 tahun, berawal dari Dava yang rewel dan mengganggu pekerjaan Ibu Sri, pada saat diberikan *gadget* disitu Dava sudah tidak rewel lagi. Kebiasaan itu terus dilakukan agar Dava tidak rewel lagi. Ibu Sri berpikiran bahwasannya yang penting anak tidak rewel dan tidak mengganggu pekerjaan Ibu Sri. Tetapi jika pekerjaan Ibu Sri sudah selesai, Ibu Sri tak segan untuk langsung menarik *gadget* tersebut dari genggamannya Dava.

Pembatasan penggunaan *gadget* pada Dava dilakukan oleh Ibu Sri bertujuan untuk memberikan peran orang tua yang tegas dan baik pada anak. Karena kebiasaan Dava yang sering bermain *gadget*, Dava merasa *gadget* hal yang harus ada di setiap harinya, Dava selalu meminta izin kepada Ibunya jika ingin menggunakan *gadget*, dan akan mengembalikannya jika dirasa sudah cukup dalam menggunakan *gadget*. "Dava dolanan hp awit umur 7 tahun, daripada rewel suka tak nai hp bae" Ucap Ibu Sri.

d. Informan 4

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan kepada Ibu Fina, Milan menggunakan *gadget* dari umur 3 tahun, awal mula Milan menggunakan *gadget* alasannya karena Ibu Fina merasa repot jika sedang melakukan aktivitas rumah seperti bersih-bersih, masak, dan lain-lain, supaya Milan bisa tenang dan tidak mengganggu aktivitas Ibunya, sampai di umur Milan 5 tahun hal tersebut diterapkan hingga sekarang.

Aktivitas yang dilakukan Milan dalam menggunakan *gadget* yaitu menonton video dan mendengarkan lagu anak-anak di YouTube kids, game online, seperti masak masakan atau cooking mama, candy crush.

Alasan lain Ibu Fina memberikan *gadget* kepada Milan karena untuk sarana belajar dan menambah wawasan, dampak positif yang dirasakan Ibu Fina setelah Milan mengenal *gadget* yaitu Milan menjadi memiliki wawasan yang luas dan berbicara lancar, waktu Milan menggunakan *gadget* biasanya saat pulang sekolah, sebelum mengaji dan mau tidur, batas maksimal menggunakan *gadget* yaitu jam 20.00 WIB, terkadang aktifitas menggunakan *gadget* yang terlalu lama, menyebabkan kurangnya komunikasi antara Milan dan ibunya, Ibu Fina harus melakukan tindakan menyita *gadget* dan baru bisa diajak komunikasi. Ibu Fina selalu mengawasi aktifitas yang dilakukan Milan saat menggunakan *gadget* dengan

mengecek riwayat tontonan dan riwayat pencarian untuk menghindari hal negatif yang tidak di inginkan. Peranan tersebut menunjukkan peran serta orang tua dalam membimbing anak. *"Milan dong rewel senenge tantrum, mamane dikeplaki, dadi ya di nai hp bae nggo pranti nonton youtube skalian nggo blajar"*. Ucap Ibu Vina

e. Informan 5

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan ibu vetty, Ibu vetty memberikan *gadget* kepada Lala dari umur 3 tahun, alasan beliau memberikan *gadget* kepada Lala awalnya untuk sarana belajar, seperti mengenal suara hewan, mengenal warna, dan masih berlanjut sampai sekarang di umur 5 tahunya.

Durasi penggunaan *gadget* sangat di batasi oleh ibunya, maksimal 1-2 jam per harinya, selain batasan waktu, aktivitas yang dilakukan Lala dalam menggunakan *gadget* juga diperhatikan, Ibu Vetty selalu memperhatikan apa yang dibuka dalam hp itu. Ibu vetty mengenalkan Lala *gadget* sejak dini diharapkan Lala bisa menambah wawasan dan sumber informasi, tentunya dalam pengawasan yang ketat dan tepat, banyak hal baru yang Lala temukan setelah bermain *gadget*, edukasi, hiburan, pelajaran.

Waktu Lala dalam menggunakan *gadget* yaitu saat sore setelah pulang mengaji dan setelah magrib sampai maksimal jam 8. Aktifitas yang sering lala lakukan dalam menggunakan *gadget* biasanya menonton Tiktok, YouTube, game masak-masak. Ibu vetty mengatakan, dia selalu menerapkan Hal yang seharusnya tidak di eksplor Lala sebelum waktunya dalam penggunaan *gadget* untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan. *"Awalnya karna liat sekitar pada main hp, jadi Lala penasaran, akhirnya dikenalin hp, disisi lain untuk belajar dan hiburan"*. Ucap Ibu Vetty.

Hasil wawancara dengan kelima informan diatas terkait pembiasaan bermain *gadget* pada anak, pola penggunaan *gadget*

dan interaksi dalam keluarga mencerminkan hubungan yang kompleks. Wawancara diatas sejalan dengan observasi yang telah peneliti lakukan. Dapat dilihat dari Informan yang pertama yaitu Ibu Deni Dianawati, Ibu Deni Dianawati memberikan *gadget* kepada anaknya Regina untuk belajar dan bermain game online. Walaupun Ibu Deni Dianawati memberikan Regina *gadget*, ibunya tetap memberikan pengawasan kepada Regina dalam penggunaan *gadgetnya*. Pengawasan yang diberikan yaitu memberi Regina batas waktu penggunaan agar tidak merusak mata dan mengganggu aktifitas yang lain.

Dari Informan kedua yaitu Ibu Winarsih, Ibu Winarsih sudah memberikan gadget kepada anaknya Dito yang masih kecil dengan tujuan agar Dito tidak rewel saat ibunya sedang ada pekerjaan. Dito menggunakan *gadgetnya* untuk bermain game online dan menonton video YouTube. Ibu Winarsih juga tegas dalam penggunaan *gadget* pada Dito, karena Ibu Winarsih akan memberikan Dito sanksi apabila Dito tidak mau mendengarkan apa kata ibunya. Sanksi yang diberikan kepada Dito tersebut cukup membuat Dito menjadi anak yang disiplin dalam penggunaan *gadget*.

Dari Informan yang ketiga yaitu Ibu Sri, Ibu Sri memberikan *gadget* kepada anaknya Dava tetapi Ibu Sri juga membatasi akses apa saja yang bisa dibuka oleh Dava seperti, google untuk tugas sekolahnya, bermain game online, dan menonton video YouTube. Disamping itu, Ibu Sri juga tidak mau anaknya ketinggalan zaman dan gaptek, jadi Ibu Sri memberikan *gadget* kepada Dava anaknya tetapi tidak lepas kontrol dari orang tuanya.

Dari Informan keempat yaitu Ibu Fina, Ibu Fina memberikan Milan *gadget* agar Milan bisa tenang dan tidak mengganggu aktivitas Ibu Fina. Fina menggunakan *gadgetnya* untuk bermain game online seperti cooking mama, candy crush dan

mendengarkan lagu anak-anak di YouTube kids. Ibu Fina juga membatasi Fina dalam menggunakan *gadget*nya seperti saat sudah menunjukkan pukul 20.00 WIB, maka Milan harus sudah tidak bermain *gadget*nya lagi. Selain itu, Ibu Fina juga mengawasi tontonan apa saja yang ditonton oleh Milan, Hal tersebut merupakan peran orang tua dalam membimbing anak.

Dari Informan kelima yaitu Ibu Vetty, Ibu vetty sudah memberikan *gadget* kepada anaknya Lala tetapi Ibu vetty juga selalu memantau apa yang dibuka oleh lala dalam *gadget*, seperti YouTube untuk hiburan, video edukasi untuk belajar. Ibu Vetty juga membatasi durasi penggunaan *gadget* pada lala, yaitu 1 sampai 2 jam saja. cara Ibu Vetty untuk mengalihkan Lala dari penggunanya *gadget* terlalu lama yaitu dengan mengajak Lala pergi Jalan-jalan, diajak bercerita atau sekedar beli jajan. Hal tersebut adalah salah satu cara untuk membangun karakter disiplin dan tanggung jawab anak pada waktunya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengawasan orang tua sangat berperan dalam mengatur penggunaan *gadget* oleh anak di Desa Surajaya Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang, dalam berbagai bentuk tergantung pada kondisi masing-masing keluarga.

2. Bentuk Pola Komunikasi Mengembangkan Karakter Disiplin

a. Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan informan 1 (ibu Deni selaku orang tua Regina) dapat diamati kalau Ibu Deni sering berkomunikasi dengan anaknya, Regina walaupun tidak lama, tetapi minimal setiap hari harus ada obrolan, memperhatikan apa yang dia ceritakan, dan menjadikan saluran komunikasi yang baik dan efektif agar saling terbuka satu sama lain. Ibu deni menjabarkan bagaimana cara dia mempertahankan komunikasinya dengan Regina disaat waktu tertentu, contohnya saat mau berangkat sekolah, atau Saat mau tidur, biasanya topik

yang ditanyakan kepada Regina yaitu kesehariannya selama di Sekolah, Ibu Deni juga melarang Regina untuk tidak jajan sembarangan, dan jangan membeli mainan terus.

Ibu Deni menjelaskan kalau Regina juga mendapatkan aturan untuk mengembangkan karakter disiplinnya dan batasan batasan dalam menggunakan *gadget*. Seperti durasi penggunaan saat hari biasa dan hari libur berbeda, kalau hari biasa maksimal 2 jam, Ibu deni juga selalu mengingatkan Regina kalau bermain game jangan terlalu terbawa emosi. Dalam mengembangkan karakter disiplin kepada Regina, Ibu Deni juga tegas dalam kewajiban Regina yang harus dilakukan semestinya, seperti jika memasuki waktu untuk mengaji Regina harus sudah siap-siap untuk berangkat, jika ada PR harus dikerjakan tepat waktu dan jangan ditunda, Kalau hari sekolah harus bangun tepat waktu, dan kalau sudah memasuki waktu sholat harus segera sholat, walaupun masih bolong bolong.

Ibu Deni juga mencontohkan perilaku disiplin kepada Regina agar bisa dijadikan panutan, seperti bangun pagi, kalau sehabis makan piring langsung dicuci, kalau sehabis kegiatan atau sekolah, barang harus di tempatnya kembali. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa orang tua sangat berperan dalam perkembangan karakter disiplin anak.

Kelebihan dari penggunaan *gadget* pada Regina dapat dirasakan Ibu Deni. Dia memanfaatkan YouTube dan Tiktok sebagai sumber informasi dan contoh untuk dia berkreasi dalam membuat kerajinan, Regina sering membuat karya kerajinan tangan dengan melihat dan mencari tutorial di YouTube dan Tiktok, hal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan ketrampilan anak. Ibu Deni merasa senang melihat kelebihan dari penggunaan *gadget* pada Regina. *"Dadi bocah wadon kudu bisa resik resik umah men nko lanange ganteng, aje cules"* Ucap Ibu Deni dalam menasehati Regina.

b. Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan informan 2 (ibu Winarsih dan anaknya Dito) dapat diketahui berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa Ibu Winarsih bisa dikatakan sering berkomunikasi dengan anaknya Dito, walaupun mempunyai kesibukan masing-masing, ibu Winarsih masih menyempatkan untuk berkomunikasi kepada anaknya Dito walau hanya sekedar menceritakan apa yang dilakukan pada hari itu karena hal ini dilakukan untuk memancing anak untuk tetap terbuka terhadap orangtuanya. Ibu Winarsih menjelaskan bagaimana cara dia mempertahankan komunikasinya dengan Dito disaat waktu tertentu, contohnya saat sepulang sekolah dan kalau mau tidur, biasanya topik yang ditanyakan kepada Dito yaitu kesehariannya selama di Sekolah, Ibu Wanarsih juga mengingatkan Dito untuk tidak jajan sembarangan, jangan nakal dengan teman, dan jangan membeli mainan jika tidak diperlukan.

Menurut Ibu Wanarsih beliau menjelaskan jika Dito juga mendapatkan aturan dalam mengembangkan karakter disiplinnya dan batasan batasan saat menggunakan *gadget*. Seperti durasi penggunaan *gadget* maksimal pemakaian *gadget* yaitu 8 jam per harinya dengan waktu yang sudah di sepakati oleh ibu Wanarsih dan dito yaitu saat pulang sekolah, sebelum mengaji dan saat pulang mengaji. Dalam mengembangkan karakter disiplin kepada Dito, Ibu Winarsih juga mengingatkan secara tegas kewajiban Dito yang harus dilakukan semestinya, seperti jika memasuki waktu untuk mengaji Dito harus sudah siap-siap untuk berangkat, jika ada PR harus dikerjakan tepat waktu dan jangan ditunda, Kalau hari sekolah harus bangun tepat waktu, dan kalau sudah memasuki waktu sholat harus segera sholat, walaupun masih belum sempurna.

Ibu Wanarsih juga mencontohkan perilaku disiplin kepada

Dito agar bisa dijadikan panutan, seperti bangun pagi dan jika sudah dirumah atau saat istirahat tidak bermain *gadget* dan lebih mengutamakan komunikasi terhadap anggota keluarga agar tetap tercipta komunikasi keluarga yang baik. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa orang tua sangat berperan dalam perkembangan karakter disiplin anak.

Kelebihan dari penggunaan *gadget* pada Dito dapat dirasakan Ibu Wanarsih. Dia memanfaatkan sosial media seperti youtube dan google untuk mencari hal yang belum diketahui sehingga dapat mempermudah dalam mengerjakan sesuatu seperti tugas sekolah baik materi maupun video tutorial, hal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan ketrampilan dan pengetahuan anak. Ibu Wanarsih merasa senang dan tenang saat anaknya memanfaatkan teknologi dengan tetap dirumah serta melihat kelebihan dari penggunaan *gadget* pada Dito. *"Dito wis rah aje dolan hp bae, nko ora tak wai duit, wayahe ngaji mana ndong, ngaji sing pinter ya men dadi ustad"*. Ucapan Ibu Winarsih dalam menasehati Dito.

c. Informan 3

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan informan 2 (Ibu Sri dan anaknya Dava) bisa disimpulkan berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa Ibu Sri bisa dikatakan sering dan rutin berkomunikasi dengan anaknya Dava, walaupun Ibu Sri sambil bekerja, ibu Sri selalu menyempatkan untuk berkomunikasi kepada anaknya Dava. Walau hanya sekedar menceritakan apa yang dilakukan pada hari itu karena hal ini dilakukan untuk menarik anak untuk tetap terbuka terhadap orangtuanya apapun yang terjadi dalam keseharian Dava selama di sekolah ataupun waktu mengaji. Ibu Sri menjelaskan bagaimana cara dia menjaga komunikasinya dengan Dava disaat Dava senggang, contohnya saat sepulang sekolah dan kalau mau tidur, topik yang ditanyakan kepada Dito yaitu kesehariannya selama di

Sekolah, Ibu Sri juga mengingatkan Dava untuk tidak Berkata kasar, tidak nakal dengan teman, dan jangan mampir mampir kalau sudah pulang mengaji

Ibu Sri menjelaskan Dava juga perlu menetapkan aturan untuk mengembangkan karakter disiplin dan menjaga batasan dalam menggunakan *gadget*. Misalnya, maksimal waktu penggunaan perangkat adalah 30 menit sampai 1 jam. pada waktu yang disepakati antara Ibu Sri dan Dava, yaitu saat pulang sekolah, sebelum mengaji, dan saat pulang dari mengaji. Dalam mengembangkan karakter disiplin Dava, Ibu Sri juga selalu mengingatkan Dava akan kewajiban yang harus dijalankan dengan baik, seperti Kalau waktunya mengaji, Dava harus prepare sendiri, kalau ada PR harus selesaikan. Ibu Sri membiasakan dava untuk belajar mandiri. Kalau hari sekolah harus bangun tepat waktu, dan kalau sudah masuk waktu sholat harus segera sholat, meski harus diingatkan terus

Ibu Sri juga juga menerapkan perilaku disiplin yang bisa dijadikan teladan oleh Dava misalnya melaksanakan sholat tepat waktu, tidur di jam yang tepat dan tidak larut malam, tidak bermain hp saat ada orang yang sedang mengajak berbicara, Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter kedisiplinan anak.

Ibu Sri merasakan kelebihan dari penggunaan *gadget* oleh Dava, Ibu Sri merasa terwakili oleh *gadget* ketika Dava bertanya sesuatu yang Ibu Sri tidak tahu, dari *gadget* Dava dapat mengakses informasi apapun, kelebihan lainnya yaitu Dava memanfaatkan *gadget* dengan membuka YouTube untuk menghafal surat surat pendek, karna Dava juga mengaji di TPQ yang mengharuskan Dava menghafal surat-surat pendek. Ibu Sri menjelaskan bahwa ada kelebihan dari penggunaan *gadget* dalam perkembangan keterampilan Dava. "*uwis rah dav aje dolan hp bae, ana PR apa*

ora, sinau sing kiyeng men sekolane pinter nko kerjane men ora payah". Ucapan Ibu Sri dalam menasehati Dava.

d. Informan 4

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan informan 4 (Ibu Vina dan anaknya Milan) bisa disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak sangat berpengaruh untuk keterbukaan anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Ibu Vina juga selalu menanyakan kegiatan Milan selama di sekolah melakukan kegiatan apa saja, dengan cara ini secara tidak langsung Ibu Vina bisa memantau Milan dengan cara saling terbuka satu sama lain.

Ibu Vina menjelaskan dalam mengembangkan karakter disiplin pada Milan, beliau menerapkan beberapa aturan dan batasan dalam keseharian Milan. Ibu Vina mendidik Milan dengan tegas, supaya ada hal yang ditakuti dari ibunya guna membuat Milan menjadi anak yang nurut dan disiplin. Untuk mengembangkan karakter disiplin anak, orang tua dituntut untuk memberikan bimbingan serta pengarahan pada anak. Setiap pagi Ibu Vina selalu mengajarkan Milan untuk bangun pukul 05.00 WIB, dan mengajarkan Milan untuk sholat subuh berjamaah. Selain itu Ibu Vina selalu mengajarkan Milan agar membuang sampah pada tempatnya. Selain dalam menerapkan perilaku disiplin, Ibu Vina juga membatasi penggunaan *gadget* pada Milan, yaitu tidak boleh main terlalu lama sampai lupa waktu. Orang tua berperan penting dalam melakukan pengawasan terhadap anak

dalam penggunaan *gadget*. Ibu Vina memberikan batasan waktu Vina dalam bermain *gadgetnya*. Vina boleh bermain *gadget* di jam – jam Vina membutuhkan *gadgetnya* saja. Penggunaan *gadget* dalam waktu yang lama dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dengan lingkungannya. Vina juga hanya boleh membuka aplikasi game, YouTube, dan Tiktok. Pengawasan dalam penggunaan *gadger* terhadap Milan juga di pantau oleh Ibu Vina. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa orang tua sangat berperan dalam perkembangan karakter disiplin anak.

Kelebihan dari penggunaan *gadget* terhadap Milan juga dirasakan oleh Ibu Vina, Milan menjadi lebih ekspresif setelah dia menonton video, dan lagu anak-anak, terkadang Milan juga menyanyikan lagu lagu daerah. hal ini membuat Ibu Vina senang melihat tumbuh kembang Milan sedikit terbantu dengan baik berkat dampak kelebihan penggunaan *gadget* pada Milan. *"Milan dong di domongi sing manut ya karo mama, nko milan dong ws gede ngerti omongane mama, milan aje dadi bocah nakal ya, sekolane sing rajin, men pinter"* Ucap Ibu Vina dalam menasehati Milan.

e. Informan 5

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan informan ke lima yaitu Ibu Vetty, peneliti mengamati bahwa Ibu Vetty sangat dekat dengan anaknya, Lala. Mereka sering bertukar cerita dalam kesehariannya, seperti saat Lala akan berangkat sekolah, pulang sekolah, dan menjelang tidur. Hal ini yang membuat anak menjadi nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tua karena orang tuanya menciptakan suasana yang saling terbuka sehingga anak bisa bercerita tentang kesehariannya. Topik yang dibahas yaitu tentang keseharian Lala saat sekolah, Ibu Vetty menanyakan, seperti kegiatan apa saja yang dilakukan Lala selama di sekolah. Ibu Vetty sangat mendukung apapun kegiatan yang dilakukan Lala,

asalkan itu kegiatan yang positif. Salah satunya menari, Lala memilih sendiri hobi itu tanpa ada paksaan dari orang tua. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya dukungan orang tua dalam tumbuh kembang anak.

Ibu vetty juga menjelaskan batasan dan aturan dalam mendidik Lala supaya disiplin, terutama dalam menggunakan *gadget* seperti batasan waktu dan aplikasi yang dikonsumsi Lala dalam sehari-hari, untuk batasan waktu biasanya Ibu Vetty membatasi durasinya yaitu satu sampai dua jam. Apa yang dibuka Lala dalam *gadget* tersebut juga sangat di perhatikan dan di pantau, hanya boleh membuka game anak-anak, YouTube, TikTok. Untuk melatih kedisiplinan Ibu Vetty menerapkan kepada Lala mulai dari hal-hal kecil, seperti bangun pagi, membuang sampah pada tempatnya, tidak berbicara kotor, tidak boleh berbicara dengan nada keras kepada orang yang lebih tua, selain itu Ibu Vetty juga menerapkan aturan jam tidur Lala, yaitu maksimal jam 20.00 WIB.

Ibu vetty juga merasakan kelebihan dari penggunaan *gadget* terhadap Lala, terutama dalam mengembangkan minat dan bakat Lala yaitu menari. Lala dapat memanfaatkan YouTube untuk mencari video latihan menari dan mempelajarinya dimana saja dan kapan saja. Selain itu kelebihan penggunaan *gadget* pada Lala, menjadikan Lala bertambah wawasan mengenai tempat tempat yang belum pernah di kunjungi. *"Lala sayang mamah kan? Kalau sayang Lala yang nurut ya sama mamah, sekolahnya jangan males, masih banyak anak kecil diluaran sana yang pengen bisa sekolah, lala harus bersyukur ya, sholat sama ngajinya yang rajin, kalau mamah nyuruh lala tolong jangan mbantah, ini demi kebaikan Lala, Kalau Mamah minta tolong sesuatu dibantu"*. Ucapan Ibu Vetty dalam menasehati lala.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima keluarga mengenai gaya komunikasi orang tua dan anak, wawancara di atas

sesuai dengan pengamatan penulis. Menurut informan pertama yaitu ibu deni, tujuan pemberian *gadget* pada anaknya yaitu Regina untuk mengembangkan keterampilan anaknya, dengan penggunaan *gadget* Regina sering membuat kerajinan yang dia tonton dari tutorial youtube dan tiktok. Ibu Deni berpendapat bahwa penggunaan *gadget* masih dapat berdampak positif tentunya dengan pengawasan dan komunikasi terhadap orang tua, dimana penggunaan *gadget* dihari biasa dan hari libur berbeda dengan waktu pada hari biasa yang hanya 2 jam, dengan waktu tertentu seperti sebelum tidur atau sebelum berangkat sekolah ibu deni tetap mengusahakan membangun komunikasi yang baik kepada anaknya agar saling terbuka satu sama lain.

Informan kedua ibu winarsih menjelaskan bahwa komunikasi antar orang tua dan anak sangat penting, walaupun hanya dilakukan sebelum tidur atau setelah pulang sekolah, setidaknya komunikasi tetap terjalin dengan pembahasan tentang keseharian di sekolah. pemberian *gadget* juga sudah dikomunikasikan penggunaannya yaitu setelah pulang sekolah dan setelah mengaji dengan maksimal pemakaian 8 jam per hari. dengan adanya pola komunikasi dalam penggunaan *gadget* komunikasi terhadap keluarga akan terjaga dengan baik. dampak dari penggunaan *gadget* juga sudah dirasakan ibu winarsih dimana anaknya ditidur lebih betah dirumah dengan menggunakan *gadget* sebagai tempat mencari informasi dan bantuan dalam hal yang belum diketahui oleh ditidur baik informasi atau materi tentang pelajaran.

Ibu Sri sebagai informan ketiga menuturkan bahwa komunikasi yang dilakukan bisa dikatakan sering walaupun beliau sibuk bekerja namun tetap mengusahakan untuk berkomunikasi terhadap Dava dengan banyak membahas tentang apa yang dilakukan pada hari itu, pemberian *gadget* pada dava juga bukan

tanpa alasan menurut ibu sri, dava memanfaatkan *gadget* untuk mencari tau yang ibunya tidak tau dan menggunakan youtube untuk menghafal surat” pendek, dimana kelebihan *gadget* ini dapat meningkatkan perkembangan keterampilan dava walau dengan waktu hanya sekitar 30 menit sampai 1 jam pada saat pulang sekolah dan setelah pulang mengaji dengan tetap ibu sri selalu mengingatkan atas kewajiban yang dilakukan dava seperti sholat, belajar dan mengaji.

Dari informan ke empat yaitu Ibu Vina, Ibu Vina menerapkan komunikasi terbuka antara Ibu Vina dan Milan, karena dengan komunikasi yang terbuka maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Ibu Vina juga menerapkan karakter disiplin pada Milan, Ibu Vina memberikan bimbingan dan pengarahan kepada Milan agar Milan menjadi anak yang disiplin. Bimbingan yang diberikan yaitu mengajak Vina untuk selalu bangun di jam 05.00 WIB dan mengajak Milan untuk sholat Shubuh berjamaah, selain itu Ibu Vina juga mengajarkan kepada Milan untuk bisa disiplin dalam penggunaan *gadgetnya*. Milan diberikan batas waktu dalam penggunaan *gadgetnya* dan hanya boleh membuka aplikasi tertentu.

Dari informan ke lima yaitu ibu Vetty, Ibu Vetty sangat dekat dengan anaknya Lala, Hal ini yang membuat anak menjadi nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tua karena orang tuanya menciptakan suasana yang saling terbuka sehingga anak bisa bercerita tentang kesehariannya. Ibu vetty juga menjelaskan batasan dan aturan dalam mendidik Lala supaya disiplin, terutama dalam menggunakan *gadget* seperti batasan waktu dan aplikasi yang dikonsumsi Lala dalam sehari-hari. Ibu Vetty memberikan batasan kepada Lala agar Lala dapat disiplin dalam menaati peraturan yang ada dalam keluarga. Hal ini dapat melatih Lala agar

menjadi anak yang bisa menempatkan batas kendali atas tindakan mereka.

3. Upaya Meminimalisir Penggunaan *Gadget* Pada anak

a. Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan informan 1 yaitu Ibu Deni, ia mengamati perubahan perilaku putrinya, Regina, yang semakin hari semakin terlihat terpengaruh oleh penggunaan *gadget*. Regina yang dulunya ceria dan aktif, kini seringkali terlihat murung, mudah tersinggung, dan mudah marah. Ia juga sering menunda-nunda pekerjaan rumah, lupa waktu, dan lebih memilih menghabiskan waktu untuk bermain game di ponselnya. Ibu Deni menyadari bahwa kecanduan game telah memberikan dampak negatif pada Regina, membuatnya kehilangan fokus, sulit berkonsentrasi, dan bahkan mempengaruhi suasana hati dan interaksinya dengan orang lain.

Upaya Ibu Deni dalam meminimalisir penggunaan *gadget* pada Regina yaitu Ia memahami bahwa di era digital seperti sekarang, *gadget* memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anak, dan ia ingin Regina dapat memanfaatkan *gadget* secara bijak. Oleh karena itu, Ibu Deni memilih pendekatan yang lebih humanis dan komunikatif. Ia mengajak Regina untuk berdiskusi tentang dampak negatif penggunaan *gadget* yang berlebihan, seperti kesulitan berkonsentrasi, gangguan tidur, dan kurangnya interaksi sosial. Ibu Deni juga mengajak Regina untuk berbagi cerita dan pengalaman, menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat.

Selain itu, Ibu Deni melibatkan Regina dalam kegiatan sehari-hari di warung miliknya. Regina diajak membantu berjualan, melayani pembeli, dan mengurus berbagai keperluan warung. Ibu Deni berharap dengan cara ini, Regina dapat merasakan manfaat dari bekerja keras, belajar tentang tanggung jawab, dan merasakan kebahagiaan dalam membantu orang lain.

Melalui kegiatan ini, Ibu Deni berharap Regina dapat melupakan sejenak *gadget* dan menemukan kembali kesenangan dalam berinteraksi dengan dunia nyata.

Ibu Deni percaya bahwa dengan pendekatan yang humanis dan komunikatif, ia dapat membantu Regina untuk lebih bijak dalam menggunakan *gadget*. Ia ingin Regina dapat memanfaatkan *gadget* sebagai alat bantu belajar dan hiburan, tetapi tidak menjadikannya sebagai pusat kehidupan. Ibu Deni berharap Regina dapat kembali menjadi anak yang ceria, aktif, dan memiliki hubungan sosial yang sehat. *"ya kadang tak ancem men aje dolan hp terus, soale dong ws dolan hp ora kemutan waktu, anceme ora dinai duit, terus dijak ngobrol, ning ora ya dijak jalan jalan nembe bise lepas hpne"*. Ucap Ibu Deni.

b. Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan informan 2 yaitu Ibu Winarsih, ia menjelaskan bahwa Dito dulunya suka bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Namun, seiring berjalannya waktu, Dito mulai tertarik dengan game, khususnya game free fire yang dimainkan di *gadget*. Awalnya, Ibu Winarsih tidak terlalu khawatir, bahkan sesekali ia membiarkan Dito bermain game tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, Ibu Winarsih mulai merasakan perubahan pada sikap dan perilaku Dito.

Dito, yang dulu mudah bergaul, sekarang menjadi lebih pendiam dan cenderung asik sendiri sengan *gadgetnya*. Dito lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain game free fire daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ibu Winarsih memperhatikan bahwa Dito mulai meniru aksi-aksi dalam game tersebut, seperti memukul dan berperilaku kurang sopan. Ia juga menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitar dan sering terlihat melamun atau telmi saat diajak bicara. Hal ini membuat

Ibu Winarsih khawatir, karena Dito mulai kehilangan minat terhadap kegiatan lain yang dulunya ia sukai, seperti bermain bersama teman-temannya.

Ibu Winarsih berusaha untuk mengurangi penggunaan gawai Dito dengan berbagai cara. Ia mencoba untuk membatasi waktu bermain game Dito dan mengancam untuk tidak memberi uang jajan jika Dito tidak mau diatur dalam durasi penggunaan *gadgetnya*. Namun, upaya ini kurang efektif. Dito seringkali membantah dan bersikeras untuk bermain game free fire. Ibu Winarsih pun mencoba pendekatan yang lebih lembut. Ia mengajak Dito ngobrol untuk mengalihkan perhatiannya dari gawai. Ia berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi Dito untuk kembali aktif dan bergaul dengan teman-temannya. Ibu Winarsih berharap, dengan berbagai upaya yang ia lakukan, Dito dapat kembali menjadi anak yang ceria, aktif, dan bergaul seperti semestinya anak kecil. *"tak dijak dolan, ntah jalan-jalan sore, men aje uplek bae, terus dijak ngobrol, terus aje dolanan hp nang ngarepe dito"* Ucap Ibu Winarsih.

c. Informan 3

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Sri, ia menjelaskan bahwa perubahan perilaku Dava, terjadi setelah ia mengenal *gadget*. Dava, yang dulunya rajin dan aktif, kini menunjukkan penurunan motivasi belajar dan ketaatan dalam menjalankan ibadah. Ibu Sri mengungkapkan bahwa Dava sering terlambat mengaji dan lupa mengerjakan tugas sekolah karena asyik bermain game Mobile Legend.

Ibu Sri menjelaskan bahwa Dava, yang dulu aktif bermain dengan teman-temannya di luar rumah, kini lebih sering menghabiskan waktu di kamar. Hal ini menunjukkan bahwa Dava mengalami ketergantungan terhadap *gadget*, khususnya game Mobile Legend, yang mengakibatkan kelalaian terhadap kewajiban

dan kegiatan positif lainnya.

Ibu Sri, telah berupaya untuk meminimalisir penggunaan *gadget* Dava dengan berbagai cara. Ia mencoba mengalihkan perhatian Dava dengan mengajaknya ngobrol, bermain, dan melakukan kegiatan lain yang lebih bermanfaat. Selain itu, Ibu Sri juga membatasi waktu bermain game Dava maksimal dua jam per hari.

Upaya Ibu Sri ini menunjukkan kesadarannya terhadap dampak negatif *gadget* untuk membimbing Dava agar bermain *gadget* sewajarnya. Ia berharap dengan bimbingan dan kasih sayang, Dava dapat kembali menemukan keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata, sehingga ia dapat tumbuh menjadi anak yang aktif dalam bersosial. *"tak jelasna, dong kesuen dolanan hp, nko matane bise rusak, ora apik nggo mata, dolan karo kancane bae mana ndong"* Ucap Ibu Sri.

d. Informan 4

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Vina, Ibu Vina menjelaskan bahwa penggunaan *gadget* oleh Milan, telah menimbulkan dampak negatif pada perilakunya. Ibu Vina menjelaskan bahwa Milan kini sering meniru bahasa gaul yang viral di media sosial seperti "anjay" dan "anjir". Ia juga menjadi lebih rewel, mudah marah, dan malas ketika *gadgetnya* diminta

Ibu Vina mengungkapkan bahwa Milan menjadi mudah marah dan rewel ketika *gadgetnya* diambil, menunjukkan adanya ketergantungan yang kuat terhadap *gadget*. Hal ini juga berdampak pada sikapnya yang menjadi lebih malas dan kurang aktif dalam melakukan kegiatan lainnya.

Ibu Vina, sebagai orang tua yang peduli, berusaha untuk meminimalisir penggunaan *gadget* pada Milan dengan berbagai cara. Ia mencoba mengalihkan perhatian Milan dengan mengajaknya bermain, seperti mewarnai dan bermain masak-

masakan, kegiatan yang disukai Milan. Ibu Vina juga memanfaatkan momen ketika Milan kehabisan kuota internet untuk membatasi penggunaan *gadget*nya.

Upaya Ibu Vina ini menunjukkan kesadarannya terhadap dampak negatif *gadget* dan komitmennya untuk membimbing Milan agar tidak menjadi anak yang ketergantungan *gadget*. Ia berharap dengan bimbingan dan kasih sayang, Milan dapat selalu memiliki waktu untuk berkomunikasi yang baik dan tepat. ”*kudune laka kuota nembe mandek, bocah siki bise ngerti dong kuotane ntek*” Ucap Ibu Vina.

e. Informan 5

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan Ibu Vetty, Ibu Vetty menjelaskan bahwa penggunaan *gadget* oleh Lala, telah menimbulkan dampak negatif pada perilakunya, khususnya dalam hal konsentrasi, perilaku. Ibu Vetty menjelaskan bahwa Lala kini menunjukkan tanda-tanda ketergantungan terhadap *gadget* yang tidak baik.

Ibu Vetty mengungkapkan bahwa Lala pernah sampai menahan pipis dan akhirnya ngompol karena terlalu asyik bermain *gadget*. Selain itu, Lala juga menjadi malas, kurang fokus, dan sulit diajak berkomunikasi. Ketika dipanggil, Lala seringkali tidak mendengar atau bahkan membantah dan menjadi rewel

Ibu Vetty, berupaya untuk meminimalisir penggunaan *gadget* pada Lala dengan berbagai cara. Ia mencoba mengalihkan perhatian Lala dengan mengajaknya ngobrol, membeli jajan, jalan-jalan, dan bermain bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Vetty berusaha untuk menciptakan pengalaman positif dan interaksi yang lebih bermakna bagi Lala, sehingga ia dapat melupakan ketergantungannya pada *gadget*. Ibu Vetty juga berusaha untuk membatasi waktu bermain *gadget* Lala dan memberikan alternatif kegiatan yang lebih bermanfaat.

Upaya Ibu Vetty ini menunjukkan kesadarannya terhadap dampak negatif *gadget*. Ia berharap dengan bimbingan dan kasih sayang, Lala dapat kembali menjadi anak yang aktif, sehingga ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, dan cerdas. Ibu Vetty menyadari bahwa peran orang tua dalam membimbing anak dalam penggunaan *gadget* sangat penting untuk mencegah dampak negatif dan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang ceria. *"Biasanya saya alihkan dengan menonton film bareng, makan atau jajan bareng, kalau nggak ya ngobrol, misal tanya-tanya di sekolah ngapain aja, terus ya jalan-jalan, biar Lala nggak jenuh dan main hp terus"*.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima keluarga mengenai upaya meminimalisir penggunaan *gadget* pada anak, wawancara di atas sesuai dengan pengamatan penulis. Menurut informan pertama yaitu Ibu Deni mengungkapkan dampak negatif penggunaan *gadget* pada perilaku putrinya, Regina, yang kini cenderung murung, mudah tersinggung, dan menunda-nunda pekerjaan. Ibu Deni memilih pendekatan humanis dan komunikatif daripada melarang penggunaan *gadget*. Ia berdiskusi dengan Regina tentang dampak negatif *gadget* dan melibatkan putrinya dalam kegiatan di warung, berharap Regina dapat belajar tanggung jawab dan merasakan kebahagiaan dari interaksi sosial. Ibu Deni berharap Regina dapat memanfaatkan *gadget* secara bijak, tanpa menjadikannya pusat kehidupan, dan kembali menjadi anak yang ceria serta aktif.

Hasil wawancara dengan informan 2 yaitu Ibu Winarsih menggambarkan perubahan perilaku yang signifikan pada Dito, yang dulunya aktif dan sopan, kini terpengaruh oleh penggunaan *gadget*, terutama game Free Fire. Dito mulai meniru perilaku kasar, menunjukkan sikap kurang sopan, dan lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar daripada berinteraksi dengan

teman-temannya. Ibu Winarsih menyadari bahwa upayanya untuk mengurangi penggunaan *gadget* Dito, seperti mengancam untuk tidak memberikan uang jajan, kurang efektif dan mungkin terlalu keras. Meskipun ia telah berusaha mengajak Dito untuk berbicara dan melakukan aktivitas bersama, pendekatan tersebut masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Dari cerita Ibu Winarsih dan Dito, penting untuk diingat bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam membimbing anak-anak untuk menggunakan *gadget* secara bijak. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan melibatkan berbagai pihak untuk membantu Dito mengatasi kecanduan game dan kembali menikmati interaksi sosial serta kehidupan nyata.

Hasil wawancara dengan informan 3, Ibu Sri mengungkapkan bahwa penggunaan *gadget*, terutama game Mobile Legend, telah menyebabkan perubahan perilaku negatif pada Dava. Dava yang dulunya rajin kini menunjukkan penurunan motivasi belajar dan ketaatan dalam ibadah, serta lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar. Untuk mengatasi masalah ini, Ibu Sri berupaya meminimalisir penggunaan *gadget* dengan mengalihkan perhatian Dava ke aktivitas bermanfaat dan membatasi waktu bermain game maksimal dua jam per hari. Upaya ini mencerminkan kesadaran Ibu Sri akan dampak negatif *gadget* dan harapannya agar Dava dapat menemukan keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata, kembali menjadi anak yang aktif dan bersosialisasi.

Hasil wawancara dengan informan 4, Ibu Vina mengungkapkan bahwa penggunaan *gadget* oleh Milan telah berdampak negatif pada perilakunya, seperti meniru bahasa gaul, menjadi rewel, mudah marah, dan menunjukkan ketergantungan yang kuat terhadap *gadget*. Ibu Vina berupaya meminimalisir

penggunaan *gadget* dengan mengalihkan perhatian Milan melalui kegiatan kreatif seperti mewarnai dan bermain masak-masakan, serta membatasi waktu penggunaan ketika Milan kehabisan kuota internet. Upaya ini mencerminkan kesadarannya akan dampak negatif *gadget* dan harapannya agar Milan dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak terjebak dalam ketergantungan *gadget*.

Hasil wawancara dengan Ibu Vetty menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* oleh Lala telah menyebabkan dampak negatif, termasuk ketergantungan, penurunan konsentrasi, dan perilaku malas. Lala bahkan pernah menahan pipis dan ngompol karena terlalu asyik bermain *gadget*. Ibu Vetty berupaya meminimalisir penggunaan gadget melalui aktivitas positif, seperti mengobrol dan bermain, serta membatasi waktu bermain. Upaya ini mencerminkan kesadarannya akan dampak negatif *gadget* dan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak. Ia berharap Lala dapat kembali aktif, sehat, dan ceria.

D. Pembahasan

1. Analisis Praktik Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak

No.	Informan	Jenis Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak	Tujuan Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak
1.	Keluarga 1	Demokratis	-Membangun rasa percaya diri dan kemandirian -Meningkatkan kemampuan komunikasi -Membangun rasa tanggung jawab -Meningkatkan kemampuan berpikir

			kritis Memperkuat ikatan keluarga
2.	Keluarga 2	Demokratis	-Membangun rasa percaya diri dan kemandirian -Meningkatkan kemampuan komunikasi -Membangun rasa tanggung jawab -Meningkatkan kemampuan berpikir kritis Memperkuat ikatan keluarga
3.	Keluarga 3	Demokratis	-Membangun rasa percaya diri dan kemandirian -Meningkatkan kemampuan komunikasi -Membangun rasa tanggung jawab -Meningkatkan kemampuan berpikir kritis Memperkuat ikatan keluarga
4.	Keluarga 4	Demokratis	-Membangun rasa percaya diri dan kemandirian -Meningkatkan

			kemampuan komunikasi -Membangun rasa tanggung jawab -Meningkatkan kemampuan berpikir kritis Memperkuat ikatan keluarga
5.	Keluarga 5	Demokratis	-Membangun rasa percaya diri dan kemandirian -Meningkatkan kemampuan komunikasi -Membangun rasa tanggung jawab -Meningkatkan kemampuan berpikir kritis Memperkuat ikatan keluarga

Tabel 1: Praktik Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak

Dari praktik pola komunikasi orang tua dengan anak, teori yang saya gunakan secara keseluruhan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan adalah pola komunikasi demokratis. Dalam praktiknya, pola ini juga melibatkan penggunaan jenis komunikasi primer, yang berfokus pada interaksi langsung antara orang tua dan anak. Jenis komunikasi primer ini memainkan peran penting dalam membangun pemahaman yang lebih dalam dan hubungan yang lebih dekat antara anggota keluarga.

Selain itu, gaya komunikasi yang digunakan adalah gaya komunikasi asertif, di mana orang tua mampu menyampaikan

kebutuhan, harapan, dan aturan dengan tegas namun tetap menghargai pandangan dan perasaan anak. Gaya komunikasi asertif ini membantu menciptakan suasana yang terbuka dan jujur, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau tekanan.

Kepemimpinan keluarga yang diterapkan juga bersifat demokratis, di mana orang tua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam diskusi mengenai aturan dan konsekuensi. Kepemimpinan demokratis dalam keluarga memungkinkan anak-anak untuk merasa dihargai, didengarkan, dan memiliki peran aktif dalam kehidupan keluarga, sekaligus membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan berpikir kritis.

Informan pertama yaitu Ibu Deni, ibu dari Regina yang cukup aktif dalam menggunakan gadget, terutama untuk bermain game Mobile Legend dan menonton YouTube, tampaknya memiliki lima karakteristik pola komunikasi demokratis yang menonjol. Pertama, ia menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan Regina. Meskipun terkadang terlihat sibuk dengan dunianya di dalam gadget, Ibu Deni selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan dengan saksama pendapat dan perasaan Regina, serta memberikan ruang bagi Regina untuk menyampaikan ide dan keluhannya. Sikap ini membuat Regina merasa dihargai dan percaya diri untuk berbicara dengan jujur kepada ibunya, meskipun terkadang ia merasa sedikit khawatir karena Ibu Deni terlihat asyik dengan game atau video di gadgetnya. Kedua, Ibu Deni melibatkan Regina dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Misalnya, saat memilih kegiatan ekstrakurikuler atau merencanakan liburan keluarga, Ibu Deni selalu melibatkan Regina dalam diskusi dan mempertimbangkan pendapatnya. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian pada Regina, karena ia merasa memiliki peran dalam menentukan masa depannya.

Ketiga, Ibu Deni selalu menghargai pendapat Regina, meskipun terkadang ia merasa sedikit berbeda dengan pendapat ibunya. Ia berdiskusi dengan penuh rasa hormat dan tidak menganggap remeh pandangan Regina. Sikap ini mengajarkan Regina untuk menghargai pendapat orang lain dan membangun komunikasi yang sehat, meskipun terkadang ia merasa sedikit frustrasi karena pendapatnya tidak selalu disetujui. Keempat, Ibu Deni menciptakan hubungan yang seimbang dengan Regina. Ia tidak mendominasi percakapan dan selalu memberi kesempatan bagi Regina untuk berbicara. Dengan cara ini, Ibu Deni menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat adalah dua arah dan saling menghargai, meskipun terkadang ia merasa sedikit lelah karena harus selalu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat Regina. Terakhir, Ibu Deni menggunakan berbagai media komunikasi untuk tetap terhubung dengan Regina. Ia tidak hanya berkomunikasi secara langsung, tetapi juga menggunakan pesan teks, panggilan video, dan media sosial untuk tetap terhubung dengan Regina dan mengetahui perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Deni berusaha untuk selalu dekat dengan Regina dan memahami dunianya, meskipun ia memiliki hobi bermain game dan menonton YouTube.

Tujuan Ibu Deni dalam menerapkan pola komunikasi demokratis kepada Regina adalah untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya di dalam keluarga, meskipun ia memiliki hobi bermain game Mobile Legend dan menonton YouTube. Dengan melibatkan Regina dalam pengambilan keputusan dan menghargai pendapatnya, Ibu Deni ingin menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian pada Regina. Ia ingin Regina tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir kritis, menganalisis situasi, dan menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri, meskipun terkadang ia merasa sedikit khawatir karena Ibu Deni terlihat asyik dengan game atau video di gadgetnya. Selain itu, Ibu Deni ingin mengajarkan Regina pentingnya komunikasi dua arah yang terbuka dan jujur, sehingga Regina dapat membangun

hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Ia ingin Regina merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalahnya dengan orang tua, meskipun terkadang ia merasa sedikit frustrasi karena pendapatnya tidak selalu disetujui.

Tujuan akhir dari pola komunikasi demokratis ini adalah untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, meskipun terkadang ia merasa sedikit lelah karena harus selalu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat Regina. Ibu Deni juga ingin menunjukkan kepada Regina bahwa meskipun ia memiliki hobi bermain game dan menonton YouTube, ia selalu berusaha untuk tetap terhubung dengan Regina dan memahami dunianya.

Dalam interaksinya dengan Regina, Ibu Deni menggunakan pola jenis komunikasi primer, yang berarti komunikasi dilakukan secara langsung dan terfokus pada pertukaran informasi dan perasaan antara dirinya dan Regina. Ia juga menerapkan gaya komunikasi asertif, di mana ia menyampaikan pendapat dan perasaan secara jelas dan tegas sambil tetap menghormati hak dan pandangan Regina. Gaya komunikasi ini membantu membangun dialog yang saling terbuka dan jujur di antara mereka.

Selain itu, Ibu Deni menerapkan kepemimpinan keluarga yang demokratis dalam rumah tangganya. Ia melibatkan Regina dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi anaknya untuk berkontribusi dalam membuat pilihan yang memengaruhi hidupnya. Kepemimpinan ini mendorong keterlibatan aktif Regina dalam diskusi keluarga dan memberikan kesempatan baginya untuk belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Informan kedua, yaitu Ibu Winarsih, memiliki empat karakteristik pola komunikasi demokratis yang menonjol dalam interaksinya dengan Dito. Pertama, Ibu Winarsih selalu terbuka dalam berkomunikasi dengan Dito. Meskipun terkadang terlihat sibuk dengan

kegiatannya sendiri, Ibu Winarsih selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan dengan saksama pendapat dan perasaan Dito serta memberikan ruang bagi Dito untuk menyampaikan ide dan keluhannya. Sikap ini membuat Dito merasa dihargai dan percaya diri untuk berbicara dengan jujur kepada ibunya, meskipun terkadang ia merasa sedikit khawatir karena Ibu Winarsih terlihat asyik dengan game atau video di gadgetnya. Kedua, Ibu Winarsih melibatkan Dito dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Misalnya, saat memilih kegiatan ekstrakurikuler atau merencanakan liburan keluarga, Ibu Winarsih selalu melibatkan Dito dalam diskusi dan mempertimbangkan pendapatnya. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian pada Dito, meskipun terkadang ia merasa sedikit ragu untuk menyampaikan pendapatnya karena sifatnya yang introvert. Ketiga, Ibu Winarsih selalu menghargai pendapat Dito, meskipun terkadang ia merasa sedikit berbeda dengan pendapat ibunya. Ia berdiskusi dengan penuh rasa hormat dan tidak menganggap remeh pandangan Dito. Sikap ini mengajarkan Dito untuk menghargai pendapat orang lain dan membangun komunikasi yang sehat, meskipun terkadang ia merasa sedikit frustrasi karena pendapatnya tidak selalu disetujui.

Terakhir, Ibu Winarsih menciptakan hubungan yang seimbang dengan Dito. Ia tidak mendominasi percakapan dan selalu memberi kesempatan bagi Dito untuk berbicara. Dengan cara ini, Ibu Winarsih menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat adalah dua arah dan saling menghargai, meskipun terkadang ia merasa sedikit lelah karena harus selalu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat Dito. Melalui pola komunikasi demokratisnya, Ibu Winarsih berhasil membangun hubungan yang erat dan saling percaya dengan Dito, meskipun terkadang ia merasa sedikit khawatir dengan kecenderungan Dito terhadap dunia digital.

Dalam interaksinya dengan Dito, Ibu Winarsih menggunakan

pola komunikasi primer, yang berarti komunikasi dilakukan secara langsung dan terfokus pada pertukaran informasi dan perasaan antara dirinya dan Dito. Ia juga menerapkan gaya komunikasi asertif, di mana ia menyampaikan pendapat dan perasaan secara jelas dan tegas sambil tetap menghormati hak dan pandangan Dito. Gaya ini membantu membangun dialog yang saling terbuka dan jujur di antara mereka.

Selain itu, Ibu Winarsih menerapkan kepemimpinan keluarga yang demokratis dalam rumah tangganya. Ia melibatkan Dito dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi anaknya untuk berkontribusi dalam membuat pilihan yang memengaruhi hidupnya. Kepemimpinan ini mendorong keterlibatan aktif Dito dalam diskusi keluarga dan memberikan kesempatan baginya untuk belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Tujuan Ibu Winarsih dalam menerapkan pola komunikasi demokratis kepada Dito adalah untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya di dalam keluarga, meskipun Dito memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktu di dunia digital, khususnya bermain game Free Fire dan menonton YouTube. Dengan melibatkan Dito dalam pengambilan keputusan dan menghargai pendapatnya, Ibu Winarsih ingin menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian pada Dito. Ia ingin Dito tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir kritis, menganalisis situasi, dan menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri, meskipun terkadang ia merasa sedikit khawatir karena Dito terlihat asyik dengan game atau video di gadgetnya.

Selain itu, Ibu Winarsih ingin mengajarkan Dito pentingnya komunikasi dua arah yang terbuka dan jujur, sehingga Dito dapat membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Ia ingin Dito merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalahnya dengan orang tua, meskipun terkadang ia merasa sedikit frustrasi karena pendapatnya tidak selalu disetujui. Tujuan akhir dari pola komunikasi

demokratis ini adalah untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, meskipun terkadang ia merasa sedikit lelah karena harus selalu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat Dito. Ibu Winarsih juga ingin menunjukkan kepada Dito bahwa meskipun ia memiliki hobi bermain game dan menonton YouTube, ia selalu berusaha untuk tetap terhubung dengan Dito dan memahami dunianya.

Informan yang ketiga, yaitu Ibu Sri, selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang sehat dan positif dengan putranya. Meskipun Dava aktif dalam menggunakan gadget, terutama untuk bermain game PUBG dan menonton YouTube, Ibu Sri menerapkan batas waktu penggunaan gadget oleh Dava yaitu maksimal 1 sampai 2 jam per hari. Hal ini dilakukannya bukan untuk membatasi Dava, melainkan untuk memastikan keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata. Ibu Sri memiliki empat karakteristik pola komunikasi demokratis yang menonjol dalam interaksinya dengan Dava. Pertama, Ibu Sri menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan Dava. Meskipun terkadang terlihat sibuk dengan kegiatannya sendiri, Ibu Sri selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan dengan saksama pendapat dan perasaan Dava serta memberikan ruang bagi Dava untuk menyampaikan ide dan keluhannya. Sikap ini membuat Dava merasa dihargai dan percaya diri untuk berbicara dengan jujur kepada ibunya, meskipun terkadang ia merasa sedikit khawatir karena Ibu Sri terlihat asyik dengan pekerjaannya atau kegiatannya sendiri. Kedua, Ibu Sri melibatkan Dava dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Misalnya, saat memilih kegiatan ekstrakurikuler atau merencanakan liburan keluarga, Ibu Sri selalu melibatkan Dava dalam diskusi dan mempertimbangkan pendapatnya. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian pada Dava, meskipun terkadang ia merasa sedikit ragu untuk menyampaikan pendapatnya karena sifatnya yang pemalu. Ketiga, Ibu Sri selalu menghargai pendapat

Dava, meskipun terkadang ia merasa sedikit berbeda dengan pendapat ibunya. Ia berdiskusi dengan penuh rasa hormat dan tidak menganggap remeh pandangan Dava. Sikap ini mengajarkan Dava untuk menghargai pendapat orang lain dan membangun komunikasi yang sehat, meskipun terkadang ia merasa sedikit frustrasi karena pendapatnya tidak selalu disetujui. Terakhir, Ibu Sri menciptakan hubungan yang seimbang dengan Dava. Ia tidak mendominasi percakapan dan selalu memberi kesempatan bagi Dava untuk berbicara. Dengan cara ini, Ibu Sri menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat adalah dua arah dan saling menghargai, meskipun terkadang ia merasa sedikit lelah karena harus selalu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat Dava. Melalui pola komunikasi demokratisnya, Ibu Sri berhasil membangun hubungan yang erat dan saling percaya dengan Dava, meskipun terkadang ia merasa sedikit khawatir dengan kecenderungan Dava terhadap dunia digital.

Dalam interaksinya dengan Dava, Ibu Sri menggunakan pola komunikasi primer, yang berarti komunikasi dilakukan secara langsung dan terfokus pada pertukaran informasi dan perasaan antara dirinya dan Dava. Ia juga menerapkan gaya komunikasi asertif, di mana ia menyampaikan pendapat dan perasaan secara jelas dan tegas sambil tetap menghormati hak dan pandangan Dava. Gaya ini membantu membangun dialog yang saling terbuka dan jujur di antara mereka.

Selain itu, Ibu Sri menerapkan kepemimpinan keluarga yang demokratis dalam rumah tangganya. Ia melibatkan Dava dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi anaknya untuk berkontribusi dalam membuat pilihan yang memengaruhi hidupnya. Kepemimpinan ini mendorong keterlibatan aktif Dava dalam diskusi keluarga dan memberikan kesempatan baginya untuk belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Tujuan Ibu Sri dalam menerapkan pola komunikasi demokratis

kepada Dava adalah untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya di dalam keluarga, meskipun Dava memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktu di dunia digital, khususnya bermain game PUBG dan menonton YouTube. Dengan melibatkan Dava dalam pengambilan keputusan dan menghargai pendapatnya, Ibu Sri ingin menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian pada Dava. Ia ingin Dava tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir kritis, menganalisis situasi, dan menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri, meskipun terkadang ia merasa sedikit khawatir karena Dava terlihat asyik dengan game atau video di gadgetnya.

Selain itu, Ibu Sri ingin mengajarkan Dava pentingnya komunikasi dua arah yang terbuka dan jujur, sehingga Dava dapat membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Ia ingin Dava merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan masalahnya dengan orang tua, meskipun terkadang ia merasa sedikit frustrasi karena pendapatnya tidak selalu disetujui. Tujuan akhir dari pola komunikasi demokratis ini adalah untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, meskipun terkadang ia merasa sedikit lelah karena harus selalu mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat Dava. Ibu Sri juga ingin menunjukkan kepada Dava bahwa meskipun ia memiliki hobi bermain game dan menonton YouTube, ia selalu berusaha untuk tetap terhubung dengan Dava dan memahami dunianya.

Informan yang keempat, yaitu Ibu Vina, selalu berusaha membangun komunikasi yang sehat dan positif dengan putranya, Milan. Milan sendiri cukup aktif dalam menggunakan gadget, terutama untuk bermain game dan TikTok. Meskipun terkadang rewel, Milan menunjukkan lima karakteristik pola komunikasi demokratis dalam hubungannya dengan Ibu Vina. Pertama, Milan mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia memberikan kesempatan kepada Ibu Vina untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya tanpa langsung menyela

atau membantah. Milan juga berusaha memahami sudut pandang Ibu Vina, meskipun mungkin tidak selalu setuju. Kedua, Milan menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendaknya kepada Ibu Vina. Ia menyadari bahwa Ibu Vina memiliki hak untuk memiliki pendapat yang berbeda, dan ia menghormati perbedaan tersebut. Ketiga, Milan menunjukkan empati dan rasa peduli kepada Ibu Vina. Ia berusaha memahami perasaan Ibu Vina dan menunjukkan rasa peduli dengan bertanya tentang apa yang sedang dirasakan oleh ibunya. Keempat, Milan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berusaha menyelesaikan masalah yang ada dengan cara yang baik dan adil. Ia tidak hanya mengeluh tentang masalah yang dihadapinya, tetapi juga berusaha mencari solusi bersama dengan Ibu Vina. Terakhir, Milan menunjukkan sikap terbuka dan mau menerima kritik dari Ibu Vina. Ia tidak langsung marah atau tersinggung ketika Ibu Vina memberikan kritik, tetapi ia berusaha menerima kritik tersebut dengan lapang dada dan belajar dari kesalahan yang telah dibuat.

Meskipun terkadang rewel, Milan menunjukkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara demokratis dengan Ibu Vina. Ia mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati pendapat Ibu Vina, dan menunjukkan empati serta rasa peduli. Milan juga menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berusaha mencari solusi bersama Ibu Vina dan ia terbuka terhadap kritik. Kelima karakteristik ini menunjukkan bahwa Milan memiliki potensi untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan Ibu Vina, meskipun terkadang mereka memiliki perbedaan pendapat.

Tujuan Ibu Vina menggunakan pola komunikasi demokratis kepada Milan adalah untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Ia ingin menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan menghargai, di mana Milan merasa didengarkan dan dihargai. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati

pendapat Milan, dan menunjukkan empati, Ibu Vina mendorong Milan untuk belajar berkomunikasi secara efektif dan membangun kepercayaan diri. Pola komunikasi ini juga membantu Milan menyelesaikan masalah dengan baik karena ia merasa aman untuk mengungkapkan perasaannya dan mencari solusi bersama. Dengan memberikan kesempatan kepada Milan untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri, Ibu Vina membantu Milan mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Pada akhirnya, Ibu Vina ingin menciptakan lingkungan yang positif dan suportif bagi Milan untuk berkembang dan belajar.

Dalam interaksinya dengan Milan, Ibu Vina menggunakan pola komunikasi primer, yang berarti komunikasi dilakukan secara langsung dan terfokus pada pertukaran informasi dan perasaan antara dirinya dan Milan. Ia juga menerapkan gaya komunikasi asertif, di mana ia menyampaikan pendapat dan perasaan secara jelas dan tegas sambil tetap menghormati hak dan pandangan Milan. Gaya komunikasi ini membantu membangun dialog yang saling terbuka dan jujur di antara mereka.

Selain itu, Ibu Vina menerapkan kepemimpinan keluarga yang demokratis dalam rumah tangganya. Ia melibatkan Milan dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi anaknya untuk berkontribusi dalam membuat pilihan yang memengaruhi hidupnya. Kepemimpinan ini mendorong keterlibatan aktif Milan dalam diskusi keluarga dan memberikan kesempatan baginya untuk belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Informan yang kelima, yaitu Ibu Vetty, selalu berusaha membangun komunikasi yang sehat dan positif dengan putrinya, Lala. Lala sendiri cukup aktif dalam menggunakan gadget, terutama untuk bermain game dan TikTok. Meskipun terkadang rewel, Lala menunjukkan lima karakteristik pola komunikasi demokratis dalam hubungannya dengan Ibu Vetty. Pertama, Lala mendengarkan dengan

penuh perhatian. Ia memberikan kesempatan kepada Ibu Vetty untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya tanpa langsung menyela atau membantah. Lala juga berusaha memahami sudut pandang Ibu Vetty, meskipun mungkin tidak selalu setuju. Kedua, Lala menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendaknya kepada Ibu Vetty. Ia menyadari bahwa Ibu Vetty memiliki hak untuk memiliki pendapat yang berbeda, dan ia menghormati perbedaan tersebut. Ketiga, Lala menunjukkan empati dan rasa peduli kepada Ibu Vetty. Ia berusaha memahami perasaan Ibu Vetty dan menunjukkan rasa peduli dengan bertanya tentang apa yang sedang dirasakan oleh ibunya. Keempat, Lala menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berusaha menyelesaikan masalah yang ada dengan cara yang baik dan adil. Ia tidak hanya mengeluh tentang masalah yang dihadapinya, tetapi juga berusaha mencari solusi bersama dengan Ibu Vetty. Terakhir, Lala menunjukkan sikap terbuka dan mau menerima kritik dari Ibu Vetty. Ia tidak langsung marah atau tersinggung ketika Ibu Vetty memberikan kritik, tetapi ia berusaha menerima kritik tersebut dengan lapang dada dan belajar dari kesalahan yang telah dibuat.

Meskipun terkadang rewel, Ibu Vetty menunjukkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara demokratis dengan Lala. Ia mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati pendapat Ibu Vetty, dan menunjukkan empati serta rasa peduli. Ibu vetty juga menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berusaha mencari solusi bersama Lala dan ia terbuka terhadap kritik. Kelima karakteristik ini menunjukkan bahwa Ibu Vetty memiliki potensi untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan Lala, meskipun terkadang mereka memiliki perbedaan pendapat.

Tujuan Ibu Vetty menggunakan pola komunikasi demokratis kepada Lala adalah untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Ia ingin menciptakan lingkungan yang saling menghormati

dan menghargai, di mana Lala merasa didengarkan dan dihargai. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati pendapat Lala, dan menunjukkan empati, Ibu Vetty mendorong Lala untuk belajar berkomunikasi secara efektif dan membangun kepercayaan diri. Pola komunikasi ini juga membantu Lala menyelesaikan masalah dengan baik karena ia merasa aman untuk mengungkapkan perasaannya dan mencari solusi bersama. Dengan memberikan kesempatan kepada Lala untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri, Ibu Vetty membantu Lala mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Pada akhirnya, Ibu Vetty ingin menciptakan lingkungan yang positif dan suportif bagi Lala untuk berkembang dan belajar.

Dalam interaksinya dengan Lala, Ibu Vetty menggunakan pola komunikasi primer, yang berarti komunikasi dilakukan secara langsung dan terfokus pada pertukaran informasi dan perasaan antara dirinya dan Lala. Ia juga menerapkan gaya komunikasi asertif, di mana ia menyampaikan pendapat dan perasaan secara jelas dan tegas sambil tetap menghormati hak dan pandangan Lala. Gaya komunikasi ini membantu membangun dialog yang saling terbuka dan jujur di antara mereka.

Selain itu, Ibu Vetty menerapkan kepemimpinan keluarga yang demokratis dalam rumah tangganya. Ia melibatkan Lala dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi anaknya untuk berkontribusi dalam membuat pilihan yang memengaruhi hidupnya. Kepemimpinan ini mendorong keterlibatan aktif Lala dalam diskusi keluarga dan memberikan kesempatan baginya untuk belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan karakter disiplin anak, dengan fokus pada anak pengguna *gadget* aktif di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang demokratis dan efektif menjadi kunci dalam membentuk karakter disiplin anak.

Pertama, penelitian menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara orang tua dan anak sangat penting. Orang tua yang aktif mendengarkan, menghargai pendapat anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan *gadget*, mampu membangun rasa percaya dan keterlibatan anak dalam proses belajar disiplin. Kedua, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *gadget*, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi alat untuk memperkuat komunikasi keluarga. Orang tua dapat memanfaatkan *gadget* untuk berdiskusi dengan anak tentang batasan penggunaan *gadget*, tanggung jawab, dan nilai-nilai disiplin. Ketiga, penelitian menekankan pentingnya keadilan dan konsistensi dalam komunikasi. Orang tua yang menerapkan prinsip keadilan, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta konsisten dalam menerapkan aturan, mampu membangun rasa hormat dan kepercayaan anak terhadap aturan yang diterapkan.

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang demokratis dan efektif, yang melibatkan partisipasi aktif anak, menjadi faktor penting dalam mengembangkan karakter disiplin anak di era digital. Penggunaan *gadget*, jika dikelola dengan bijak, dapat menjadi alat untuk memperkuat komunikasi keluarga dan membantu orang tua dalam membimbing anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai disiplin.

B. Saran

1. Akademis

Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan penggunaan metode yang berbeda saat meneliti topik pola komunikasi keluarga. Melibatkan wawancara dengan sejumlah orang tua anak-anak usia dini dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks pola komunikasi keluarga.

2. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna *gadget* aktif.

3. Praktis

Orang tua hendaknya lebih berpikiran terbuka dalam mempelajari komunikasi keluarga yang baik, terutama di sekitar anak kecil yang menggunakan *gadget*. Penggunaan kata-kata yang mendidik dapat memberikan dampak positif bagi jiwa dan kepribadian anak, sehingga menghasilkan hubungan yang lebih sehat antara orang tua dan anak.

C. Keterbatasan Penulis

Terdapat beberapa kendala yang peneliti alami selama proses penyusunan skripsi ini, yang pertama adalah minimnya literatur sehingga peneliti kesulitan dalam mengolah bagian pembahasan. Kedua, penulis membutuhkan waktu yang lama untuk memahami dan menggunakan teori yang tepat sehingga penulisan skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfon Pusungula dkk, 2015 .Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakteristik Anak di Kelurahan Beo Talaud, *e- journal "Acta Diurna*, Vol.VI , No.5 .
- Bambang S. Ma'arif, 2010. *Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi* ; Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bungin Burhan, 2007 *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Budaya*, Jakarta:Kencana Media Grub,.
- Chusna,Puji Asmaul, 2017 *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter anak*, *Dinamika Penelitian*, Vol.17, No.2 , November
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* . Jakarta : Balai Pustaka
- Djamarah., *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah Syaiful Bahri, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamil M. Nasir, 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika
- Effendi Uchjana Onong . 2001. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,.)
- Engkoswara, 2010. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, Farmawi Muhammad, 2001. "Bagaimana Memanfaatkan Waktu Anak", Jakarta:Gema Insani Press
- Gosita Arif, 1992 *Masalah perlindungan Anak*, Jakarta : Sinar Grafika. Hadi Sutrisno, 1986. *Statistik II*, Yogyakarta : UGM Pres,asan M.Iqbal,2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*
- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117–131. <https://doi.org/10.30598/jikpvolliss2pp117-131>
- Hidayat, Dasrun ,2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hidayat Dasrun dan Mudzammil Fikri Haqani. 2015. Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Kepribadian Santri , *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*. Vol. II, No.1 .Iswidharmanjaya Derry,2014. *Bila Si Kecil Bermain Gadget: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Faktor-Faktor Penyebab Anak Kecanduan Gadget*.Google Books
- Juwita, R., Taqiyuddin, M., Syarifah, S., Sunata, I., Chairiyah, U., Hapsari, D. C., Lusianawati, H., Pratiwi, E. A., & Hamidah, E. (2024). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gadget> (diakses pada tanggal 20 Desember 2022)

- Lina Novita dkk,2018, Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Primaria Educationem journal*, Vol.1, No.1,
- Marfuah Sri Sanityastuti,dkk,2015. *Pola Komunikasi Keluarga dalam membangun Akhlakul Karimah*. Channel,. Vol.3,. No.2,.
- Michael Huberman dan Mathew Miles .1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta:UIP,
- Miles, Huberman dan Matthew.1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Jakarta : UI- Press
- Mulyana Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: PT remaja Rosdakarya,
- Nawawi Haedar. 1996*Penelitian Terapan*, Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Moleong Loexy J., 2000.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, 2017. *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Praktis* .Yogyakarta: Pustaka Baru Press, Oneto Erima dan Yosep Sugiarto, 2009.*Antigaptek Internet*, Jakarta: Kawan Pustaka Oktavia Fenny, 2016. Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT.Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk., *e-journal Ilmu Komunikasi*.,Vol.4, No.1,.
- Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4624–4646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>
- Patmonodewo Soemiarti. 2001 “*Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi: Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*”, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia,
- Purhantara Wahyu, 2010.*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*,Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto Djoko, 2011. *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: Erlangga, R.A. Koesnan, 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*,Bandung :Sumur.
- Putri, N. P., & Samatan, N. (2021). Parent’S Communication Patterns With Adolescent Smartphone User in Housing Sector V North Bekasi. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 02(01), 10–16.
- Rumono,Henny Novita dkk, 2014 . Hubungan Intesitas Komunikasi Orang Tua-Anak dan Kelompok Referensi dengan Minat Memilih Jurusan Ilmu Komunikasi Pada Siswa Kelas XII., *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.No.: (<http://www.fisipundip.ac.id>)
- S. Nasution, 1996.*Metode Research*,Jakarta : Bumi Aksara
- Sabdia, N., & Zuhriah, Z. (2023). Pola Komunikasi pada Anak yang Kecanduan Handphone di Dalam Keluarga: *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3104–3117. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3966>
- Setyowati Yuli. 2005,Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan emosi Anak, *Jurnal Komunikasi*, Vol.2,. No.1,.
- Solikin Nur, 2018. *Rumahku Madrasahku: Jadikan Rumah sebagai Pusat*

- Inspirasi Anak* .Yogyakarta: Laksana,
Sugiarto, Eko 2017.*Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan tesis : Suaka Media* , (Yogyakarta: Diandra Kreatif,
Tasmara Toto, 1997*Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Pratama. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002. 2003. *tentang Perlindungan Anak, Bab I Pasal 1* Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing
Wijanarko Jarot, 2016 *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia
- Witriati Made, 2013 *Pola komunikasi Orang Tua Kepada Anak Pengguna Gadget Aktif*
http://sainsjournal-fst11.web.unair.ac.id/artikel_detail-75305
[KESEHATAN-Dampak%20Smart%20phone.html](http://sainsjournal-fst11.web.unair.ac.id/artikel_detail-75305) (diakses pada tanggal 21 Desember 2022)





A. Informan Wawancara

1. Ibu Deni

Pola Komunikasi Keluarga

Penulis: Bagaimana sikap ibu dalam mendidik anak ?

Ibu Deni : *"Tegas, men mandan wedi karo wong tua, dadi ora mbangkang"*

Fungsi Komunikasi (Pembentukan Konsep Diri)

Penulis: seberapa sering orang tua dan anak sering bertukar pikiran perasaan dan pengalaman ?

Ibu Deni: *"Sering dong pan turu, biasane Regina sebel dong jemput sekolane telat, kan dadine Regina ngenteni"*

Penulis: Apakah komunikasi keluarga yang efektif dapat meminimalkan dampak negatif penggunaan *gadget*

Ibu Deni: *"Ya, mengurangi sih, walaupun ora akeh"*

Arus Komunikasi Keluarga (Pendidikan)

Penulis: Berapa lama rata-rata anak Anda menggunakan *gadget* dalam sehari?

Ibu Deni: *"dong dina dina sekolah sih jarang, dong dina libur bisa full sedina"*

Penulis: Apakah ada aturan atau batasan tertentu terkait penggunaan *gadget* oleh anak?

Ibu Deni: *"ana rah men aje keblabasen, batesane paling sue dong dolanan hp 2 jam bae, tapi donganuk aku klalen, akhire keblabasen, kan dong sore ngaji, kue bise ngurangi men aje dolanan hp terus"*

Hakikat Gadget Beserta Dampaknya

Penulis: Apa saja jenis *gadget* yang dimiliki dan digunakan oleh anak?

Ibu Deni: *"Hp tok"*

Penulis: Apa yang mendorong anak anda untuk menggunakan *gadget*?

Ibu Deni: *"laka sih, deweke bae sing njaluk nggo permainan, ya disisi lain men belajar, dadi ora gapték"*

Penulis: Aktivitas apa saja yang biasa dilakukan anak anda dengan *gadget*

Ibu Deni: *"Ya game, karo nonton YouTube"*

Penulis: Apa saja dampak positif dan negatif yang Anda rasakan terkait penggunaan *gadget* aktif oleh anak ?

Ibu Deni: " *Dong dampak positif ya dadi ngerti cara dolanan hp, dong dampak negatif, dadi seneng misuh gara-gara game*"

Penulis: Apa saja upaya yang anda lakukan untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan *gadget* oleh anak

Ibu Deni: " *Ya dijak ngobrol, dong dolanan game aje seneng misuh, kudu sopan karo wong tua, dolane seperlune bae, inget waktu belajar karo ngaji*"

Aneka Komunikasi Keluarga

Penulis: Apa saja topik pembicaraan yang sering dibahas dalam komunikasi keluarga?

Ibu Deni: " *dong pan mangkat sekolah pas lg tak salini, skalian dijak ngomong, nang sekolah aje njajan sembarangan, aje tuku dolanan terus*"

Penulis: Apakah ada perubahan kualitas komunikasi setelah anak mulai menggunakan *gadget* secara aktif?

Ibu Deni: " *Ya kue dadi seneng misuh, tapi ora nganti wani nyokong kasar, wedi angger ngomong kasar*"

Perkembangan Karakter Disiplin Anak

Penulis: Apa saja upaya yang orang tua lakukan untuk membantu anak mengembangkan karakter disiplin?

Ibu Deni: " *Dong wayah ngaji ya kudu ngaji, wayah tangi esuk ya kudu tangi men sekolane aje terlat*"

Penulis: Bagaimana orang tua memberi contoh perilaku disiplin kepada anak?

Ibu Deni: " *Ya dong kas mangan piringe langsung di kumbahi, dong kas balik sekolah, sepatune langsung dokon, aje di gletakna tok*"

Penulis: Apakah orang tua mengajarkan anak untuk tepat waktu?

Ibu Deni: " *Iye, Pokoke dong wayah ngaji ya ngaji, sekolah ya sekolah, aje nko nko nan, kudu disiplin karo waktu*"

Penulis: Bagaimana orang tua mengajarkan tanggung jawab terhadap tugasnya

Ibu Deni: *"Ya dong ana PR dikerjakna, dong pan ana tes ngaji, kudu belajar, aje dolanan ndisit"*

Penulis: Apakah sudah sholat 5 waktu

Ibu Deni: *"urung sih, nembe magrib isya"*

2. Ibu Winarsih

Pola Komunikasi Keluarga

Penulis: Bagaimana sikap ibu dalam mendidik anak ?

Ibu Winarsih: *"Keras rah mas, men disiplin aje mbeler"*

Fungsi Komunikasi (Pembentukan Konsep Diri)

Penulis: seberapa sering orang tua dan anak sering bertukar pikiran perasaan dan pengalaman ?

Ibu Winarsih: *"Ya jarang sih, paling dong pan turu karo mangkat sekolah"*

Penulis: Apakah komunikasi keluarga yang efektif dapat meminimalkan dampak negatif penggunaan *gadget*?

Ibu Winarsih: *"ya ana efeke, dong di kersin mandan mendingan"*

Arus Komunikasi Keluarga (Pendidikan)

Penulis: Berapa lama rata-rata anak Anda menggunakan *gadget* dalam sehari?

Ibu Winarsih: *"wayah wayah balik sekolah biasane, seurung ngaji, balik ngaji, maksimal jam 8 bengi"*

Penulis: Apakah ada aturan atau batasan tertentu terkait penggunaan *gadget* oleh anak?

Ibu Winarsih: *"Ana mas, batasan waktu ya maksimal jam 8 bengi, terus bukane game Bae karo YouTube, aje buka sing ora bener"*

Hakikat Gadget Beserta Dampaknya

Penulis: Apa saja jenis *gadget* yang dimiliki dan digunakan oleh anak?

Ibu Winarsih: *"hp tok mas"*

Penulis: Apa yang mendorong anak anda untuk menggunakan *gadget*?

Ibu Winarsih: *"men aje gapték mas, soale kan wayah saiki sapa sing ora cekelan hp, nom tua nyekel hp Kabeh, dong ora cekalan hp ya melas, kadang juga nggo belajar"*

Penulis: Aktivitas apa saja yang biasa dilakukan anak anda dengan *gadget*

Ibu Winarsih: *"dolan game, buka YouTube, dong ana PR ya buka Google"*

Penulis: Apa saja dampak positif dan negatif yang Anda rasakan terkait penggunaan *gadget* aktif oleh anak ?

Ibu Winarsih: *"positipe ya mempermudah mengerjakan sesuatu, nggo hiburan dito, dong negatife mandan telmi angger di dundang gara2 dolanan hp terus"*

Penulis: Apa saja upaya yang anda lakukan untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan *gadget* oleh anak

Ibu Winarsih: *"di tegasi, terus ya di ancem mas, dong kesuen dolanan hp, ora tak ngain duit, terus dijak ngobrol karo skalian di nasehati"*

Aneka Komunikasi Keluarga

Penulis: Apa saja topik pembicaraan yang sering dibahas dalam komunikasi keluarga?

Ibu Winarsih: *"Belajar ng skolane pimen, angel apa ora, gelot karo kancane apa ora, dito nakal karo kancane apa ora"*

Penulis: Apakah ada perubahan kualitas komunikasi setelah anak mulai menggunakan *gadget* secara aktif?

Ibu Winarsih: *"Ora sih, soale selalu tak pantau, tetep biasa"*

Perkembangan Karakter Disiplin Anak

Penulis: Apa saja upaya yang orang tua lakukan untuk membantu anak mengembangkan karakter disiplin?

Ibu Winarsih: *"kudu nerapna batas jam jame mas, kapan wayahe dolan kapan wayahe ngaji, wayahe istirahat, wayahe belajar, wayahe belajar"*

Penulis: Bagaimana orang tua memberi contoh perilaku disiplin kepada anak?

Ibu Winarsih: *"ya contone dong wayahe istirahat, hp di dokon"*

Penulis: Apakah orang tua mengajarkan anak untuk tepat waktu?

Ibu Winarsih: *"ya jelas mas, sekolah, ngaji, aje nganti telat"*

Penulis: Bagaimana orang tua mengajarkan tanggung jawab terhadap tugasnya

Ibu Winarsih: *"kadang ya tak takoni ndisit, ana PR apa ora, dong ana di kerjakna, dong ws azan ya sholat terus siap2 maring TPQ"*

Penulis: Apakah sudah sholat 5 waktu

Ibu Winarsih: *"Urung mas, tapi lagi di usahkna, paling ya bar ngaji sholat magrib"*

3. Ibu Sri

Pola Komunikasi Keluarga

Penulis: Bagaimana sikap ibu dalam mendidik anak ?

Ibu Sri: *"Tegas pokoke men disiplin mas, aje dadi bocah mbeler, apa maning wani karo wong tua"*

Fungsi Komunikasi (Pembentukan Konsep Diri)

Penulis: seberapa sering orang tua dan anak sering bertukar pikiran perasaan dan pengalaman ?

Ibu Sri: *"Sering setiap pan turu"*

Penulis: Apakah komunikasi keluarga yang efektif dapat meminimalkan dampak negatif penggunaan *gadget*

Ibu Sri: *"ana mas, dadi bisa jarang dolanan hpne, ana manfaate"*

Arus Komunikasi Keluarga (Pendidikan)

Penulis: Berapa lama rata-rata anak Anda menggunakan *gadget* dalam sehari?

Ibu Sri: *"setengah jam mas, di batesi, paling sue ya sejam"*

Penulis: Apakah ada aturan atau batasan tertentu terkait penggunaan *gadget* oleh anak?

Ibu Sri: *"batesan waktu, terus mbuka hpne ya nggo permainan bae, YouTube, karo dong ana PR, buka YouTube pun sing YouTube kids"*

Hakikat Gadget Beserta Dampaknya

Penulis: Apa saja jenis *gadget* yang dimiliki dan digunakan oleh anak?

Ibu Sri: *"Hp"*

Penulis: Apa yang mendorong anak anda untuk menggunakan *gadget*?

Ibu Sri: *"Ya sambil belajar mas, men bise paham Karo teknologi"*

Penulis: Aktivitas apa saja yang biasa dilakukan anak anda dengan *gadget*

Ibu Sri: *"Game, YouTube"*

Penulis: Apa saja dampak positif dan negatif yang Anda rasakan terkait penggunaan *gadget* aktif oleh anak ?

Ibu Sri: *"Ya dong positifnya pengetahuane dadi bertambah, dong buruk dadi males karna uplek dolanan hp"*

Penulis: Apa saja upaya yang anda lakukan untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan *gadget* oleh anak

Ibu Sri: *"ya ngomongi apik apik, dinasehati, dong misal ora mempan ya hpne di jaluk"*

Aneka Komunikasi Keluarga

Penulis: Apa saja topik pembicaraan yang sering dibahas dalam komunikasi keluarga?

Ibu Sri: *"Ya kadang pelajaran, tak takoni Ng sekolah ngapain bae, kancane nakal apa ora, dolanane apa bae"*

Penulis: Apakah ada perubahan kualitas komunikasi setelah anak mulai menggunakan *gadget* secara aktif?

Ibu Sri: *"ora sih, soale tetep tak domongi karo di pantau, men aje kegawa hal hal sing ora apik"*

Perkembangan Karakter Disiplin Anak

Penulis: Apa saja upaya yang orang tua lakukan untuk membantu anak mengembangkan karakter disiplin?

Ibu Sri: *"ya paling secara omongan sih sing tegas, tak nasehati, men dadi bocah sing bener"*

Penulis: Bagaimana orang tua memberi contoh perilaku disiplin kepada anak?

Ibu Sri: *" Ya dong kue aku ngomongi men davane nyontoh, apa sing mama lakukna ya dava men bise manut"*

Penulis: Apakah orang tua mengajarkan anak untuk tepat waktu?

Ibu Sri: *"Nggal dina, pokoke awit cilik tak blajari kudu bise menghargai waktu, mangkat sekolah aje telat, wayahe turu ya turu, wayahe belajar ya belajar"*

Penulis: Bagaimana orang tua mengajarkan tanggung jawab terhadap tugasnya?

Ibu Sri: *"Pokoke setiap ana tugas kading sekolah, atau ngaji, ya kudu di kerjakna, aje nganti ora"*

Penulis: Apakah sudah sholat 5 waktu

Ibu Sri: *"urung, paling ya sagrip, isya magrib hahaha, kue beh kudu di prentah ndisit nembe menyat"*

4. Ibu Vina

Pola Komunikasi Keluarga

Penulis: Bagaimana sikap ibu dalam mendidik anak ?

Ibu Vina: *"Keras mas alesane ya tapi ora mesti ya, kadang kadang dong di kerasi malah tambah brontak, ya tergantung bocahe, tergantung mood, tak tegasi ya men bocahe nurut"*

Fungsi Komunikasi (Pembentukan Konsep Diri)

Penulis: seberapa sering orang tua dan anak sering bertukar pikiran perasaan dan pengalaman ?

Ibu Vina: *"Ya angger pan bobok mas"*

Penulis: Apakah komunikasi keluarga yang efektif dapat meminimalkan dampak negatif penggunaan *gadget*

Ibu Vina: *"Ya angger ws terlalu sue dolanan hp ya kudu di jaluk, nko bar di jaluk kan takoni rah nembe bisa ngobrol"*

Arus Komunikasi Keluarga (Pendidikan)

Penulis: Berapa lama rata-rata anak Anda menggunakan *gadget* dalam sehari?

Ibu Vina: *"ya dong balik sekolah, terus seurung ngaji, terus dong pan turu"*

Penulis: Apakah ada aturan atau batasan tertentu terkait penggunaan *gadget* oleh anak?

Ibu Vina: *"Ya ana kue waktu dong ws bengi esih dolanan hp terus, jam 8 kudu uwis, soale mbokan sekolane terlambat, terus donganuk nonton YouTube apa TikTok, kadang ana video wong marah marah ya tak gon ganti"*

Hakikat Gadget Beserta Dampaknya

Penulis: Apa saja jenis *gadget* yang dimiliki dan digunakan oleh anak?

Ibu Vina: "*Hp*"

Penulis: Apa yang mendorong anak anda untuk menggunakan *gadget*?

Ibu Vina: "*Pertamane kan mbien wong karna repot ya, wong nyong dong pan ngumbai atau mek mek men anteng, terus ya men belajar karo ngrungokna lagu anak anak*"

Penulis: Aktivitas apa saja yang biasa dilakukan anak anda dengan *gadget*?

Ibu Vina: "*Dolanan game karo nonton YouTube, game ya paling sing masak masakan, donganuk balapan mobil kue pinter men bocahe*"

Penulis: Apa saja dampak positif dan negatif yang Anda rasakan terkait penggunaan *gadget* aktif oleh anak ?

Ibu Vina: "*Positif ya dadi ngerti wawasan, omongane dadi lancar, bahasane luas, dong dampak negatif ya dadi rewel, males, donganuk marah marah angger hpne dijaluk*"

Penulis: Apa saja upaya yang anda lakukan untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan *gadget* oleh anak

Ibu Vina: "*Kudune ya laka kuota nmbe bise mandek, makane ora tau tak disi kuota, paling kuota ya telung dina, mulane ora tau tak disi kuota, dong ws mandek ya uwis, bocahe ngerti dong hp ana kuotane apa ora, bocah saiki apa sing ora ngerti*"

Aneka Komunikasi Keluarga

Penulis: Apa saja topik pembicaraan yang sering dibahas dalam komunikasi keluarga?

Ibu Vina: "*Dong ng sekolah ngapain bae lan, ngerjakna apa bae nang sekolahan, dolane apa bae karo kancane sapa bae, ana sing nakal apa ora*"

Penulis: Apakah ada perubahan kualitas komunikasi setelah anak mulai menggunakan *gadget* secara aktif?

Ibu Vina: "*ya dadi ngerti bahasa gaul, kadang kasar juga bisa ngomong anjir, melu melu nang YouTube*"

Perkembangan Karakter Disiplin Anak

Penulis: Apa saja upaya yang orang tua lakukan untuk membantu anak mengembangkan karakter disiplin?

Ibu Vina: *"upayane ya di tata dengan baik mas, dalam hal waktu ya wayahe kudu ngerti, wayah mangan, wayah ngaji, sekolah ya sekolah"*

Penulis: Bagaimana orang tua memberi contoh perilaku disiplin kepada anak?

Ibu Vina: *" iye Tangi esuk rah, nko milan melu melu Tangi terus sholat, terus bersih bersih ya milan tak blajari kading cilik"*

Penulis: Apakah orang tua mengajarkan anak untuk tepat waktu?

Ibu Vina: *"tangi turu esuk, wayah dolan ya ana waktune dewek, dong ws wayah ngaji ya kudu wis siap siap aje dolanan hp terus"*

Penulis: Bagaimana orang tua mengajarkan tanggung jawab terhadap tugasnya

Ibu Vina: *"iye, tapi kadang ya tak tuturi karo simbahe dong ana PR"*

Penulis: Apakah sudah sholat 5 waktu

Ibu Vina: *"Durung, tapi lagi di usahkna, sholate ya sepingine bocahe"*

5. Ibu Vetty

Pola Komunikasi Keluarga

Penulis: Bagaimana sikap ibu dalam mendidik anak ?

Ibu Vetty: *"Membebaskan, tapi membebaskanya bukan yang bener bener membebaskan, tapi masih dalam pantauan dan ke hal positif apa yang dia suka, contohnya dia lebih suka ke Nari, ya saya lebih mendukung saja keinginan dia, nggak yang memaksakan kamu harus ini itu"*

Fungsi Komunikasi (Pembentukan Konsep Diri)

Penulis: seberapa sering orang tua dan anak sering bertukar pikiran perasaan dan pengalaman ?

Ibu Vetty: *"Sangat sering, apa lagi kalo lagi mau tidur biasanya saya sering ajak sharing, atau bertukar pikir"*

Penulis: Apakah komunikasi keluarga yang efektif dapat meminimalkan

dampak negatif penggunaan *gadget*

Ibu Vetty: *"Sangat efektif, dengan cara komunikasi itu sangat mengurangi dia dalam bermain hp"*

Arus Komunikasi Keluarga (Pendidikan)

Penulis: Berapa lama rata-rata anak Anda menggunakan *gadget* dalam sehari?

Ibu Vetty: *"Biasanya main gadget itu sore abis magrib setelah aktifitasnya, soalnya pagi kan sekolah, siang tidur, sore ngaji, biasanya lebih ke abis magrib lah"*

Penulis: Apakah ada aturan atau batasan tertentu terkait penggunaan *gadget* oleh anak?

Ibu Vetty: *"Ada, kalo waktu lebih ke durasi satu sampai dua jam maksimal, untuk batasan yang lain apa yang dia tonton sama game game apa aja yang dia mainkan,"*

Hakikat Gadget Beserta Dampaknya

Penulis: Apa saja jenis *gadget* yang dimiliki dan digunakan oleh anak?

Ibu Vetty: *"Hp aja "*

Penulis: Apa yang mendorong anak anda untuk menggunakan *gadget*?

Ibu Vetty: *"Menurut saya untuk megang hp itu sebenarnya sebagai sumber informasi, bisa nambah wawasan lala, biar tau dunia luar"*

Penulis: Aktivitas apa saja yang biasa dilakukan anak anda dengan *gadget*

Ibu Vetty: *"Ya main game, nonton YouTube, nonton video Nari karna dia suka nari"*

Penulis: Apa saja dampak positif dan negatif yang Anda rasakan terkait penggunaan *gadget* aktif oleh anak ?

Ibu Vetty: *"kalo dampak positifnya ya itu pertama banyak hal hal baru yang dia ketahui, jadi tau informasi, terus jadi tau tempat tempat yang belum dia kunjungi dia jadi lebih tau duluan, sarana belajar juga sama edukasi, terus kalo negatifnya mungkin ada tontonan yang kurang pantas untuk usianya kadang saya nemuin, kalau dampak negatif yang sudah*

keliatan ya kalo lagi fokus main hp dipanggil jadi ga denger ga fokus, sampe pernah dia ngompol gara gara nahan pipis karna terlalu fokus main hp"

Penulis: Apa saja upaya yang anda lakukan untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan *gadget* oleh anak

Ibu Vetty: *"Ya itu secara omongan iya, seperti diajak ngobrol, saya alihkan dengan hal hal lain, kadang ngajak main, ngajak jajan, pergi jalan jalan"*

Aneka Komunikasi Keluarga

Penulis: Apa saja topik pembicaraan yang sering dibahas dalam komunikasi keluarga?

Ibu Vetty: *"Nanya kebiatan sehari hari dia selama di sekolah, karna dia kan sudah sekolah TK, dan saya kan juga seharian bekerja, jadi saya menanyakan kegiatan dia selama di sekolah, setelah pulang sekolah, karna saya ketemu dianya juga sore, jadi saya tanyakan kegiatan dia apa aja."*

Penulis: Apakah ada perubahan kualitas komunikasi setelah anak mulai menggunakan *gadget* secara aktif?

Ibu Vetty: *"Kadang si pernah sampe dia tantrum dan teriak teriak, pas masih kecil, kalau ga dikasih hp dia sering ngamuk ngamuk, kalau sekarang sih udah engga begitu"*

Perkembangan Karakter Disiplin Anak

Penulis: Apa saja upaya yang orang tua lakukan untuk membantu anak mengembangkan karakter disiplin?

Ibu Vetty: *"ya paling mengingatkan berkali-kali hal hal yang harus dijaga, biar dianya paham sendiri"*

Penulis: Bagaimana orang tua memberi contoh perilaku disiplin kepada anak?

Ibu Vetty: *"pernah, contohnya sholat, nanti lala juga ikutan, terus bangun pagi juga"*

Penulis: Apakah orang tua mengajarkan anak untuk tepat waktu?

Ibu Vetty: *"iya, ya kalo misal mau berangkat sekolah, jam 6 harus udah bangun"*

Penulis: Bagaimana orang tua mengajarkan tanggung jawab terhadap tugasnya

Ibu Vetty: *"Saya lebih ke komunikasi, kadang saya juga agak keras, contoh kalau dia abis makan dia gamau naroh piring, atau abis mainan ga di beresin, saya lebih keras dan sedikit ancaman kalau ga nurut"*

Penulis: Apakah sudah sholat 5 waktu

Ibu Vetty: *"Belum, paling magrib isya"*



Lampiran Dokumentasi Wawancara Dengan Informan

Informan 1 (Ibu Deni dan Regina)



Informan 2 (Ibu Winarsih dan Dito)



Informan 3 (Ibu Sri dan Dava)



Informan 4 (Ibu Vina dan Milan)



Informan 5 (Ibu Vetty dan Lala)



Inform Consent**LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN (INFORMED CONSENT)**

Kepada Yth.

Di Tempat Dengan Hormat,

Saya Beny Adam Pujangga Mahasiswa S1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bermaksud akan Melakukan Observasi dan Wawancara Mengenai “Pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan karakter disiplin anak (studi kasus anak pengguna gadget aktif di Desa Surajaya)”. Keseluruhan informasi dari saudara/saudari berikan akan dijamin kerahasiannya. Sehubungan dengan hal tersebut Observer meminta kesediaan anda untuk mengisi kuisioner ini dengan menandatangani kolom dibawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya penulis ucapkan terima kasih.

Informan


Deni Diana . W.

Penulis


(Beny Adam P.)

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Inform Consent**LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN (INFORMED CONSENT)**

Kepada Yth.

Di Tempat Dengan Hormat,

Saya Beny Adam Pujangga Mahasiswa S1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bermaksud akan Melakukan Observasi dan Wawancara Mengenai **“Pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan karakter disiplin anak (studi kasus anak pengguna gadget aktif di Desa Surajaya)”**. Keseluruhan informasi dari saudara/saudari berikan akan dijamin kerahasiannya. Sehubungan dengan hal tersebut Observer meminta kesediaan anda untuk mengisi kuisioner ini dengan menandatangani kolom dibawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya penulis ucapkan terima kasih.

Informan


Winarsih

Penulis


(Beny Adam P.)


PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Inform Consent**LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN (INFORMED CONSENT)**

Kepada Yth.

Di Tempat Dengan Hormat,

Saya Beny Adam Pujangga Mahasiswa S1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bermaksud akan Melakukan Observasi dan Wawancara Mengenai **"Pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan karakter disiplin anak (studi kasus anak pengguna gadget aktif di Desa Surajaya)"**. Keseluruhan informasi dari saudara/saudari berikan akan dijamin kerahasiannya. Sehubungan dengan hal tersebut Observer meminta kesediaan anda untuk mengisi kuisioner ini dengan menandatangani kolom dibawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya penulis ucapkan terima kasih.

Informan



Sri Wahyuningsih

Penulis



(Beny Adam P.)



Inform Consent**LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN (INFORMED CONSENT)**

Kepada Yth.

Di Tempat Dengan Hormat,

Saya Beny Adam Pujangga Mahasiswa S1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bermaksud akan Melakukan Observasi dan Wawancara Mengenai “Pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan karakter disiplin anak (studi kasus anak pengguna gadget aktif di Desa Surajaya)”. Keseluruhan informasi dari saudara/saudari berikan akan dijamin kerahasiannya. Sehubungan dengan hal tersebut Observer meminta kesediaan anda untuk mengisi kuisioner ini dengan menandatangani kolom dibawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya penulis ucapkan terima kasih.

Informan

Vina Melinda
Vina Melinda

Penulis

Beny Adam P.

(Beny Adam P.)

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Inform Consent**LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN (INFORMED CONSENT)**


Kepada Yth.

Di Tempat Dengan Hormat,

Saya Beny Adam Pujangga Mahasiswa S1 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bermaksud akan Melakukan Observasi dan Wawancara Mengenai "Pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan karakter disiplin anak (studi kasus anak pengguna gadget aktif di Desa Surajaya)". Keseluruhan informasi dari saudara/saudari berikan akan dijamin kerahasiannya. Sehubungan dengan hal tersebut Observer meminta kesediaan anda untuk mengisi kuisioner ini dengan menandatangani kolom dibawah ini.

Atas kesediaan dan kerjasamanya penulis ucapkan terima kasih.

Informan


Vethy Agungtyas

Penulis


(Beny Adam P.)

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Beny Adam Pujangga
2. NIM : 2017102033
3. Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 19 Maret 2002
4. Alamat : Desa Surajaya, Dukuh Siali-Ali RT
01/RW 05 Kec. Pemalang, Kab.
Pemalang
5. Nama Ayah : Sutrisno
6. Nama Ibu : Tuti Rahayu
7. Email : Benydampujangga@gmail.com
8. No. Handphone : 085876961332

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD N 01 Paduraksa 2008-2014
2. SMP N 05 Pemalang 2014-2017
3. SMA N 03 Pemalang 2017-2020
4. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2020-2024

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua OSIS SMP N 05 Pemalang 2015-2017
2. Anggota PMII Rayon Dakwah 2020-2023
3. Anggota Radio Stars UIN SAIZU 2022-2023

Penulis



Beny Adam Pujangga